

**SEKULARISME DAN NASIONALISME DALAM  
PANDANGAN KAHMI KOTA BANDAR LAMPUNG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

**Oleh :**

**SUKMA AJI RAHMAT**

**NPM. 1631040055**

**Jurusan Pemikiran Politik Islam**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1444 H/2023 M**

**SEKULARISME DAN NASIONALISME DALAM  
PANDANGAN KAHMI KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

**Oleh :**

**SUKMA AJI RAHMAT  
NPM. 1631040055**

**Program Studi Pemikiran Politik Islam**

**Pembimbing I: Drs.Effendi.M.Hum  
Pembimbing II: Abdul Qohar, S.Ag.,M.Si**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1444 H/2023M**

## ABSTRAK

Sekularisme, saat ini di dunia Islam bukanlah menjadi sesuatu yang asing lagi. Dapat dikatakan bahwa sekularisme kini telah menjadi bagian dari tubuhnya, atau bahkan menjadi tubuhnya itu sendiri. Ibarat sebuah virus yang menyerang tubuh manusia, dia sudah menyerang apa saja dari bagian tubuhnya itu. Bahkan yang lebih hebat, virus itu telah menghabisi seluruh tubuh inangnya dan menjelma menjadi wujud sosok baru, seperti menjelma menjadi monster yang besar dan mengerikan, sehingga sudah sulit sekali dikenali wujud aslinya. Begitulah kondisi ummat Islam saat ini dengan sekularismenya. Perkembangan sekularisme sudah seperti gurita yang telah menyebar dan membelit kemana-mana. Hampir tidak ada sisi kehidupan ummat ini yang terlepas dari cengkeramannya. Sehingga ummat sudah tidak menyadarinya lagi, atau bahkan mungkin sudah jenuh dengan keberadaannya tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut: Bagaimana konsep dan pemikiran sekularisme ? Bagaimana sekularisme dan nasionalisme studi pandangan KAHMI Bandar Lampung? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif .

Penelitian yang di gunakan ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) realitas yang terjadi menunjukkan adanya dinamika internal dari kalangan umat Islam bagaimana menerjemahkan Islam dalam upaya merespon berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Islam. Maksud dan tujuan para pemikir Islam sama, yaitu ingin menunjukkan kontribusi Islam sebagai salah satu alternatif dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam saat ini. Selain itu, adanya kenyataan dan realita yang memungkinkan bahwa Islam merupakan sebuah agama yang dapat dikaji dan dilihat dari sisi manapun, dan dari setiap sisi akan menghasilkan pandangan yang berbeda dengan yang lain.

Penyerapan hukum Islam dalam hukum nasional dapat diwujudkan sejalan dengan semangat Bhineka Tunggal Ika dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini disebabkan karena hukum Islam adalah semuanya membawa kemaslahatan bagi umat manusia dan alam semesta, sehingga tidak akan terjadi diskriminasi terhadap warga negara yang berbeda budaya maupun agama. Sekularisme dalam artian pemisahan agama dan negara tidak dapat dibenarkan jika diterapkan di Indonesia. Hal ini dikarenakan agama dan negara haruslah menjadi sebuah kesatuan yang harus selalu berjalan beriringan tanpa ada yang harus mereduksi hak satu sama lain.

**Kata Kunci: Sekularisme, Nasionalisme. Hukum Islam**

## ABSTRACT

Secularism, currently in the Islamic world is not something foreign anymore. It can be said that secularism has now become a part of its body, or even a body itself. Like a virus that attacks the human body, it has already attacked any part of the body. What's even worse, the virus has destroyed its host's entire body and transformed into a new figure, like transforming into a big and terrible monster, so that it is very difficult to recognize its true form. Such is the current condition of the Islamic ummah with its secularism. The development of secularism is like an octopus that has spread and entwined everywhere. Almost no side of the life of this ummah is released from its grip. So that the community is no longer aware of it, or maybe even tired of its existence.

Based on the background of the problems described above, the main issues can be formulated as follows: What are the concepts and thoughts of secularism? How does secularism and nationalism study the views of KAHMI Bandar Lampung? The method used in this study is a qualitative method.

The research used includes field research, the reality that occurs shows that there are internal dynamics among Muslims how to translate Islam in an effort to respond to various problems faced by Muslims. The aims and objectives of Islamic thinkers are the same, namely to show the contribution of Islam as an alternative in solving various problems faced by Muslims today. Apart from that, there are facts and realities that make it possible that Islam is a religion that can be studied and viewed from any angle, and from each perspective it will produce a different view from the others.

The absorption of Islamic law into national law can be realized in line with the spirit of unity in diversity within the framework of the Unitary State of the Republic of Indonesia. This is because Islamic law all brings benefit to humanity and the universe, so there will be no discrimination against citizens of different cultures or religions.

Secularism in the sense that the separation of religion and state cannot be justified if applied in Indonesia, this is because religion and state must be a single entity that must always go hand in hand without anyone having to reduce one another's rights.

**Keywords: Secularism, Nationalism, Islamic law**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat: Jl. Let.Kol. H. Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Telp (0721) 703260*

---

**SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS**

**Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sukma Aji Rahmat

NPM : 1631040055

Program Studi : Pemikiran Politik Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **Sekularisme dan Nasionalisme dalam Pandangan KAHMI Kota Bandar Lampung** adalah benar karya saya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

***Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Bandar Lampung, 31 Januari 2023

Yang Menyatakan



**Sukma Aji Rahmat**

**NPM. 1631040055**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat: Jl. Let.Kol. H. Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Telp (0721) 703260*

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Judul : Sekularisme Dan Nasionalisme dalam Pandangan  
Kahmi Kota Bandar Lampung  
Nama : Sukma Aji Rahmat  
NPM : 1631040055  
Jurusan : Pemikiran Politik Islam  
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama

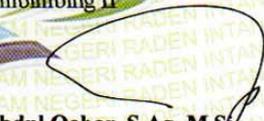
**MENYETUJUI**

Untuk diseminarkan dalam seminar Munaqosah Fakultas Ushuluddin  
dan Studi Agama  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

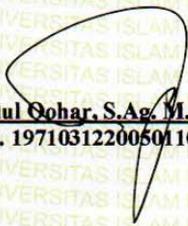
Pembimbing II

  
**Drs. Etendi M. Hum**  
NIP. 195808211986031004

  
**Abdul Qohar, S.Ag. M.Si**  
NIP. 19710312200501100

Menyetujui

**Ketua Jurusan Pemikiran Politik Islam**

  
**Abdul Qohar, S.Ag. M.Si**  
NIP. 19710312200501100



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Let.Kol. H. Suratmtn Sukarame 1 Bandar Lampung Telp (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “**Sekularisme Dan Nasionalisme dalam Pandangan Kahmi Bandar Lampung**” Disusun oleh: Sukma Aji Rahmat, NPM. 1631040055 Program Studi: Pemikiran Politik Islam, Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung pada hari Jum’at 31 Maret 2023.

**DEWAN PENGUJI**

Ketua Sidang : **Drs. A. Zaeny, M.Kom.I** (.....)  
Sekretaris : **Dwi Rosmawati, S.Tr.Keb., M.Kes** (.....)  
Penguji Utama : **Angga Natalia, M.I.P** (.....)  
Penguji Pendamping I : **Drs. Effendi, M.Hum** (.....)  
Penguji Pendamping II : **Abdul Qohar, M.Si** (.....)

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

**Dr. Ahmad Isnaeni, M.A.**  
**NIP.196210221993031002**

## **MOTTO**

Angin tidak berhembus untuk menggoyahkan pepohonan, melainkan  
menguji kekuatan akarnya.

(Ali Bin Abi Thalib)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan judul : **Sekularisme dan Nasionalisme dalam Pandangan KAHMI Bandar Lampung**

Shalawat dan salam semoga tercurah selalu kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam. Penulisan proposal skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan sidang skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penyusunan proposal skripsi ini penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak, sehingga proposal skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga amal yang telah kita lakukan dijadikan amal yang tiada putus pahalanya, dan bermanfaat untuk kita semua di dunia maupun akhirat.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna, khususnya bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca umumnya.

Bandar Lampung, 31 Januari 2023  
Penulis

**Sukma Aji Rahmat**

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang Maha Esa dan atas takdir segala nikmat-mu Alhamdulillahirobbilalamin penuh rasa syukur yang tidak hentinya, kau jadikan aku seorang insan yang senantiasa berusaha, berfikir, berilmu, bersyukur dan beriman kepada-mu, serta sabar dalam menjalani takdir kehidupan ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Terimakasih kepada Ibu saya tercinta Murtini dan bapak saya tercinta Pitono terima kasih atas segala cinta, kasih sayang, do'a yang tidak ada hentinya, kesabaran, motivasi, mendidik, keikhlasan, perjuangan, pengorbanan yang selalu diberikan hingga terselesaikannya skripsi penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmatnya, kesehatan, keberkahan umur, kemurahan rezeki, serta selalu dalam perlindungan kebaikan Allah SWT. Aamiin Ya Rabbal Alamin.
2. Terimakasih kepada Istri saya tercinta dan yang memberikan do'a dan dukungan terbaik dalam bentuk apapun kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Terimakasih kepada seluruh saudara, teman dan sahabat yang selalu memberikan semangat serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
4. Terimakasih kepada rekan-rekan perjuangan pemikiran politik islam angkatan 2016, kepada rekan nakama packing, rekan roti bakar kasmaran yang sudah mensupport materi untuk saya.
5. Terimakasih kepada dosen pembimbing I Drs Effendi, M.Hum dan Abdul Qohar, M.S.I, Ketua Jurusan Fakultas Ushuluddin Abdul Qohar M.S.I dan dekan fakutas Ushuluddin serta staff dan jajarinya. Yang telah memberikan bekal pendidikan yang sangat berharga

bagi saya dikemudian hari kelak semoga Allah senantiasa mencatat sebagai amal jariah dihadapan Allah SWT.

6. Terimakasih kepada narasumber skripsi, Hermawan, S.H.I,M.H,CM.SHELL, pengurus KAHMI Kota Bandar Lampung, Anggota KAHMI Bandar Lampung, HMI Komisariat Ushuluddin dan Rekan-rekan HMI seperjuangan
7. Terimakasih kepada Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung semoga dapat melahirkan generasi-generasi terbaik dimasa depan.

## RIWAYAT HIDUP



Sukma Aji Rahmat, lahir pada tanggal 11 Juni 1997 di Bekasi Jawa Barat. Peneliti merupakan putra bungsu dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Pitono dan Ibu Murtini.

Penulis menyelesaikan pendidikan formal di:

1. TK Islam Darussalam tahun 2002-2004
2. Sekolah Dasar (SD) N 2 Lesung Bakti Jaya tahun 2004-2010
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Lambu Kibang tahun 2010-2013
4. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Tulang Bawang Barat tahun 2013-2016

Pada tahun 2016, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam (PPI) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN RIL) melalui jalur Seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (SPAN PTKIN).

## DAFTAR ISI

|                            |   |           |
|----------------------------|---|-----------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b> | <b>i</b>                                  |           |
| <b>ABSTRAK .....</b>       | <b>ii</b>                                 |           |
| <b>PERNYATAAN.....</b>     | <b>vi</b>                                 |           |
| <b>PERSETUJUAN.....</b>    | <b>vii</b>                                |           |
| <b>PENGESAHAN.....</b>     | <b>viii</b>                               |           |
| <b>MOTTO .....</b>         | <b>ix</b>                                 |           |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b> | <b>xi</b>                                 |           |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>    | <b>xii</b>                                |           |
| <b>RIWAYAT HIDUP .....</b> | <b>xiii</b>                               |           |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>     | <b>xiv</b>                                |           |
| <br>                       |   |           |
| <b>BAB I</b>               | <b>PENDAHULUAN .....</b>                  | <b>1</b>  |
|                            | A. Penegasan Judul .....                  | 1         |
|                            | B. Latar Belakang Masalah.....            | 5         |
|                            | C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....   | 8         |
|                            | D. Rumusan Masalah .....                  | 9         |
|                            | E. Tujuan Penelitian .....                | 9         |
|                            | F. Manfaat Penelitian .....               | 9         |
|                            | G. Metode Penelitian .....                | 10        |
|                            | H. Kerangka Teori .....                   | 16        |
|                            | I. Sistematika pembahasan .....           | 17        |
| <br>                       |   |           |
| <b>BAB II</b>              | <b>LANDASAN TEORI.....</b>                | <b>19</b> |
|                            | A. Sekularisme.....                       | 19        |
|                            | 1. Pengertian Sekularisme .....           | 19        |
|                            | 2. Sejarah Sekularisme di Indonesia ..... | 23        |
|                            | B. Nasionalisme.....                      | 24        |
|                            | 1. Pengertian Nasionalisme .....          | 24        |
|                            | 2. Sejarah Nasionalisme .....             | 25        |
|                            | 3. Nasionalisme Dalam Islam.....          | 29        |
|                            | C. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) .....   | 33        |
|                            | 1. Sejarah HMI .....                      | 33        |
|                            | 2. Latar Belakang Berdirinya HMI .....    | 33        |
|                            | 3. Sejarah dan Nilai-Nilai HMI .....      | 35        |

|   |    |
|---|----|
| 4. Hubungan Nilai-Nilai Dasar Perjuangan Dengan Misi HMI..... | 38 |
| D. Hubungan Sekularisme dan Nasionalisme .....                | 41 |

**BAB III            DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

|   |    |
|---|----|
| A. Gambaran Umum Objek Penelitian KAHMI Kota Bandar Lampung ..... | 45 |
| B. Kahmi Bandar Lampung dan Pemikirannya.....                     | 47 |
| C. KAHMI Bandar Lampung dan Pemikirannya.....                     | 48 |

**BAB IV            ANALISA DATA**

|  |    |
|--|----|
| A. Pandangan Kahmi Tentang Sekularisme .....   | 57 |
| B. Pandangan Kahmi Tentang Nasionalisme .....  | 58 |
| C. Temuan Data Lapangan.....   | 64 |
| D. Pandangan Sekularisme dan Nasionalisme Menurut Anggota Kahmi Berdasarkan Sudut Pandang Profesinya ..... | 67 |

**BAB V            PENUTUP**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 77 |
| B. Saran .....      | 78 |

**DAFTAR RUJUKAN**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# BAB I

## SEKULARISME DAN NASIONALISME DALAM PANDANGAN KAHMI KOTA BANDAR LAMPUNG

### A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi, maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan di buatnya skripsi ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalah pahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang telah digunakan dan meminimalisir terjadinya multi tafsir terhadap judul. Di samping itu langkah ini merupakan pokok penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas. Adapun skripsi yang berjudul “Sekularisme dan Nasionalism studi Pandangan Kahmi Kota Bandar Lampung”. Dengan uraian sebagai berikut:

1. Sekularisme, Istilah ”*sekular, sekularisme, sekularis.*<sup>1</sup> untuk mengkaji orientasi ideologi gerakan Islam merupakan istilah yang masih kabur. Penggunaan masih kurang sesuai dengan maknanya, telah membuat para Ilmuan Islam menolak untuk menggunakan konsep ini terkait dengan Agama Islam. Mereka yang menolak penggunaan konsep ini berdasarkan pada perbedaan pengalaman sejarah dan budaya Eropa (asal istilah ini muncul) dengan dunia Islam.<sup>2</sup> Sekuler Secara kebahasaan, istilah sekularisasi dan sekularisme berasal dari kata latin *saeculum* yang berarti sekaligus ruang dan waktu. Ruang menunjuk pada pengertian duniawi, sedangkan waktu menunjuk pengertian sekarang atau zaman kini. Sehingga *saeculum* berarti dunia ini, dan sekaligus sekarang, masa kini, atau zaman kini.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Ahmad jainuri, *Orientasi ideology gerakan islam , konserfatisme, fundamentalisme, sekularisme, dan modernisme* (Surabaya : Ipam, 2004,) h. 83-84

<sup>2</sup>.Ahmad Syafii Maarif, *Al-Qur'an, Realitas Sosial Dan Limbo Sejarah (Sebuah Repleksi)*, (Bandung : Pustaka, 1404 H/1985 M), h. 39.

<sup>3</sup>Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Sekularisme*, (Jakarta: Pt Grasindo, 2010). h.15

Jika menelaah pengertian sekularisme menurut pandangan beberapa para ahli yakni H.M Rasjidi menegaskan bahwasanya sekularisme adalah sistem etika filsafat yang bertujuan untuk memberikan interpretasi terhadap kehidupan manusia tanpa percaya kepada tuhan, kitab suci dan hari kiamat, sementara menurut Prof.Dr.Syed Muhammad Najib makna dari sekularisme dalam pemikiran manusia yakni terbagi menjadi atas tiga komponen yakni pengosongan alam dari semua makna spiritual, deklarasi politik, dan pengosongan nilai-nilai agama dalam kehidupan, sehingga selaras dengan hal tersebut Yusuf Qardhawi mengatakan sekularisme bukanlah suatu nilai yang diajarkan Islam dan sangat bertentangan dengan Agama Islam yang Rasulullah ajarkan.

2. KAHMI adalah organisasi kekeluargaan atau wadah paguyuban alumni HMI, para cendekia yang bersifat independen. KAHMI ada karena adanya HMI. Oleh karena itu, sebagai organisasi kekeluargaan, penting bagi KAHMI untuk saling memperkuat ukhuwah Islamiyah, senantiasa menjaga tali silaturahmi. Anggota KAHMI yang tersebar di seluruh Indonesia ibarat pelangi yang membentang dari Sabang sampai Merauke, warna warni bidang keahlian, profesi, dan afiliasi politik.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah mengakarnya faham dan sifat sekularisme itu dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan tanpa disadari perilaku atau sikap itu adalah sekularisme, terdapat di beberapa kasus pada masyarakat perilaku atau sikap sekularisme ini menjadi suatu hal yang lumrah atau dianggap sebagai suatu hal yang sudah biasa, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya edukasi tentang sekularisme dan pemahaman tentang agama pada masyarakat yang semakin tergerus oleh zaman. Terlebih seperti di pesantren, pondok atau bahkan organisasi keagamaan yang kurang diminati oleh masyarakat, yang menjadi kunci

melemahnya pemahaman atau iman masyarakat dalam suatu generasi. Hal ini tidak lebih dikarenakan perkembangan zaman yang lebih banyak mengesampingkan agama dengan adanya prinsip atau pemahaman “urusan dunia ya dunia”, “urusan akhirat ya akhirat” selogan ini sering kali di pakai oleh orang-orang sekuler yang mengatas namakan aktifis milenial.

Sekularisme dalam konsep yang seperti inilah yang sangat berbahaya dalam merubah ideologi dan pemikiran masyarakat Indonesia, hal ini dikarenakan masyarakat sering kali mempetak-petakan urusan agama dan urusan dunia. Bahkan dalam masyarakat itu adalah suatu hal tabu jika semua permasalahan disangkut pautkan dengan urusan agama, masyarakat yang seperti inilah yang selalu memisahkan syariat agama disetiap urusan yang dilakukan.

Dipermasalahan ini dapat dianalisis dalam beberapa tahun atau bahkan dekade agama hanya menjadi suatu status sosial bagi masyarakat saat masalah ini benar-benar terjadi maka dapat diprediksi merosotnya adab dan etika bahkan ahklah masyarakat dikarenakan hilangnya nilai agama pada masyarakat tersebut.

Pendapat dari ahli yang menguatkan kritik terhadap sekularisme salah satunya adalah pendapat dari Yusuf Qardhawi telah memprediksi munculnya paham sekularisme salah khususnya dalam dunia Islam, Yusuf Qardhawi mengatakan bahwasanya telah terjadi konflik antara pemikiran Islam, pemikiran sekuler dan pemikiran atheis, konflik tersebut terjadi akibat dari kolonialisme yang mencengkram dunia Islam dan penjajah bermaksud untuk mencabut Islam dari akar-akarnya. Dengan begitu muncula apa yang dinamakan Yusuf Qardhawi dengan (muslim grafi) yakni

orang yang hidup di dunia Islam namun pemikiran mereka tidak Islam.<sup>4</sup>

Hampir sependapat dengan Yusuf Qardhawi, Dr Ghalib Bin Ali 'Awaji mengatakan bahwa sekularisme muncul di dunia Islam dikarenakan dangkalnya pengetahuan umat Islam terhadap agamanya, dengan kurangnya pengetahuan tersebut maka munculah apa yang disebut dengan virus TBC (Takhayul, Bid'ah dan Khurafat) ketika virus tersebut telah menguasai mereka maka hanya sedikit saja umat Islam yang berusaha untuk mendalami dan memahaminya dengan begitu munculah kelompok-kelompok pemikiran yang hanya mengandalkan akal nya saja, dikarenakan kedangkalan mereka dalam memahami Islam.<sup>5</sup>

Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menggarisbahawi bahwasanya kritik terhadap sekularisme sudah terjadi begitu lama dan sudah menjadi bagian dari pola pikir manusia selain itu ditinjau berdasarkan histori sejarah sekularisme berawal dari peberontakan pemikiran bangsa barat terhadap doktrin gereja yang mematikan akal dan pemikiran pada masa itu sejak saat itu sekulerisme menjadi suatu hal yang biasa bagi masyarakat barat hingga pada saat ini sekularisme telah menyebar ke penjuru dunia.

Dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari banyak masyarakat Indonesia yang secara tidak langsung sering menerapkan prinsip sekularisme secara sekala kecil hingga besar, dalam penelitian ini penulis juga memberikan contoh sekularisme dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat antara lain adalah sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Islam kama mu'minu bih*, (mesir: nahdhah li al-thib'ah wa al nasyr wa al-fauzi', 1999), 10.

<sup>5</sup> Ghalib ibn ali awjijy, *al madzhab at fitriyah al mu'asirah wa dauraha fi al-myatama'at wa mauqifu al-muslim minha*, (jedda: maktab al-ashri ya al-dzabbian 2000), 683

1. Perselisihan menggunakan hijab
2. Pergaulan bebas yang menjadi hal yang lazim atau lumrah
3. Pernikahan beda agama
4. Emansipasi wanita

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Kritik Terhadap Sekularisme dan Nasionalisme Studi Pandangan KAHMI adalah penelitian dan analisa secara mendalam tentang bagaimana perspektif KAHMI selaku organisasi yang berbasis Islam terhadap kritik sekularisme dimana perilaku sekularisme marak terjadi dalam kehidupan sehari-hari warga Indonesia yang sangat disayangkan mengingat Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Sekularisme, saat ini di dunia Islam bukanlah menjadi sesuatu yang asing lagi. Dapat dikatakan bahwa sekularisme kini telah menjadi bagian dari tubuhnya, atau bahkan menjadi tubuhnya itu sendiri. Ibarat sebuah virus yang menyerang tubuh manusia, dia sudah menyerang apa saja dari bagian tubuhnya. Bahkan yang lebih hebat, virus itu telah menghabisi seluruh tubuh inangnya dan menjelma menjadi wujud sosok baru, bahkan menjelma menjadi monster yang besar dan mengerikan, sehingga sudah sulit sekali dikenali wujud aslinya. Begitulah kondisi umat Islam saat ini dengan sekularismenya. Perkembangan sekularisme sudah seperti gurita yang telah menyebar dan membelit kemana-mana. Hampir tidak ada sisi kehidupan umat ini yang terlepas dari cengkeramannya. Sehingga umat sudah tidak menyadarinya lagi, atau bahkan mungkin sudah jenuh dengan keberadaannya tersebut.<sup>6</sup>

Sekularisme merupakan sebuah konsep kebebasan berfikir dan ide-ide sekular yang menyangkut pemisahan urusan kenegaraan

---

<sup>6</sup>On-Line [http://kekerisid.blogspot.com/2012/12/pandang-islam-terhadap-sekularisme-i\\_21.html](http://kekerisid.blogspot.com/2012/12/pandang-islam-terhadap-sekularisme-i_21.html). diakses pada 19 Nopember 2019

(tatanan sosial) dari agama untuk menjelaskan pandangannya yang mendukung tatanan sosial terpisah dari agama, tanpa meremehkan atau mengkritik sebuah kepercayaan beragama dan berhubungan dengan kehidupan membantu tercapainya kesejahteraan di dunia dalam masyarakat dan budaya.

Peran ijtihad sebagai prinsip gerakan Islam harus di fungsikan dalam mengimplementasikan dan menjabarkan serta mengkolerasikan ajaran dasar agama Islam yaitu aqidah syariat dan akhlaq dengan persoalan-persoalan baru sebagai konsekuensi akulturasi dan modernisasi yang maju sesuai dengan perkembangan zaman. Kelompok yang terpengaruh oleh perubahan sosial politik adalah generasi baru kaum intelektual, profesional, penulis, dan ulama. Kepatuhannya terhadap Islam tidak mencegahnya untuk menghargai prinsip kemajuan teknologi dan liberalisme politik.<sup>7</sup>

Yusuf Qardawi mengatakan sekularisme bukan tradisi Islam, tetapi tradisi barat yang coba diterapkan kedalam Islam, namun hal itu sangat bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh Islam, sekularisme pada awal kemunculannya menginginkan pemisahan gereja dengan negara, sementara dalam Islam tidak ada pemisahan tersebut, sekularisme muncul di Barat karena barat (kristen) tidak mempunyai hukum Syariat, sementara Islam mempunyai hukum syariat yang telah ditetapkan. Sekularisme muncul karena di barat terdapat institusi agama sementara Islam tidak memiliki hal tersebut, sekularisme muncul akibat trauma sejarah yang mana Islam tidak memiliki trauma Sejarah tersebut.<sup>8</sup> Sementara itu Sayyed Hossein Nasr menambahkan bahwa tradisi Islam tidak dapat menerima sistem pemikiran yang menolak tuhan dan menggantikan tempat Tuhan dengan inspirasi manusia saja, jelaslah bahwasanya Islam sangat tidak menerima sekularisme dan Islam tidak bisa berdialog dengan sekuler, serta tidak ada konsep yang

---

<sup>7</sup> Fazlur Rahman, *Islam Dan Modrenitas* ( Bandung: Pustaka, 1405/1985), h 16. Dan Nurcholish Majid, *Islam, Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992) h.181-182

<sup>8</sup> M. Syukri Ismail, *Kritik terhadap sekularisme (pandangan yusuf qardawi)*, Stay Yasni Muara Bungo, Kontekstualita, Vol.29, No.1 20, 14, h.121

profan atau sekuler dalam Islam.<sup>9</sup> Sesuai dengan firman Allah dalam Quran Surah Al- Jatsiyah (45) : 24 :

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.<sup>10</sup>

Hal ini selaras plus dengan firman Allah yang menjadikan Islam sebagai agama yang Rahmatan lil alamin dan sebagai petunjuk bagi umat manusia untuk berkehidupan di dunia sehingga tidak dapat dipisahkan antara agama dan manusia dalam berkehidupan (Q.S Al-Baqarah(2):2 :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.<sup>11</sup>

Dari pemaparan yang telah peneliti sampaikan, telah terang bahwasanya agama Islam adalah agama yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia sementara itu, HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) muncul sebagai organisasi mahasiswa yang membawa idiologi atau pemikiran yang berasaskan islam dan nasionalis. Kehadiran organisasi HMI yang seharusnya menjadi pondasi dan yang memberikan deskripsi situasi dilematis umat Islam, adalah masa mempertahankan syariat ditengah era globalisasi, sehingga menjadi kerangka umum

<sup>9</sup> Syyed Hossein Nasr. *Traditional Islam In The Modern World*. (Pakistan: Suhail Academy Lahore, 1987) h.108

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*,h.501

<sup>11</sup> *Ibid*,h.2

merakit status, fungsi, sifat dan identitas sebagai totalitas yang utuh dalam membingkai keseluruhan tujuan yang dirumuskan. HMI berperan sebagai sumber insani pembangunan bangsa, berstatus sebagai organisasi kemahasiswaan, berfungsi sebagai organisasi kader dan independen sebagai sifat dasarnya serta Islam sebagai identitasnya.

### **C. Fokus dan Subfokus**

Berdasarkan Latar Belakang penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah “**SEKULARISME DAN NASIONALISME DALAM PANDANGAN KAHMI BANDAR LAMPUNG**” maka Identifikasi dan Batasan Masalah adalah sebagai berikut:

#### **1. Fokus**

- a. Sekularisme merupakan sebuah konsep kebebasan berfikir dan ide-ide sekular yang menyangkut pemisahan urusan kenegaraan (tatanan sosial) dari agama untuk menjelaskan pandangannya yang mendukung tatanan sosial terpisah dari agama.
- b. Yusuf Qardawi menyatakan bahwasanya sekularisme bukan ajaran Islam, dan sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.
- c. mengakarnya paham dan sifat sekularisme itu dalam kehidupan bermasyarakat sehingga sikap sekularisme ini menjadi suatu hal yang lumrah atau dianggap sebagai suatu hal yang sudah biasa.

#### **2. Sub Fokus**

- a. Objek Penelitian adalah pada organisasi KAHMI yang bertempat di Kota Bandar Lampung.
- b. Melihat bagaimana pendapat KAHMI terkait dengan sekularisme yang terjadi pada masyarakat.
- c. Melihat bagaimana pendapat KAHMI terkait dengan nasionalisme yang terjadi pada masyarakat.
- d. Korelasi antara nasionalisme dan sekularisme.
- e. Faktor-faktor yang memicu sekularisme.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dan pemikiran sekularisme ?
2. Bagaimana sekularisme dan nasionalisme studi pandangan KAHMI Bandar Lampung ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui konsep dan pemikiran sekularisme.
2. Untuk mengetahui sekularisme dan nasionalisme studi pandangan KAHMI Kota Bandar Lampung.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penulisan karya ini sebenarnya untuk menjawab apa yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah di atas. Di antara beberapa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu untuk mengetahui konsep HMI secara komprehensif, sehingga dapat memposisikan konsepnya secara proporsional, sehingga dapat menambah khasanah keilmuan pembaca serta mengetahui latar belakang kritik KAHMI Kota Bandar Lampung yang kemudian menghasilkan rumusan tentang konsep penolakan adanya sekularisme sehingga manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah memberi manfaat secara teori dan aplikasi terhadap perkembangan ilmu politik. Sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut, Selain itu juga di diharapkan mampu menjadi barometer untuk penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian akan terus berlangsung dan dilaksanakan guna untuk memperoleh hasil yang memuaskan dan maksimal bagi keilmuan Indonesia secara luas.
2. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat tugas akhir guna memperoleh gelar S.Sos pada UIN

Raden Intan Lampung yang InsyaAllah akan bermanfaat secara luas untuk masyarakat.

## G. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala, atau isu tertentu.<sup>12</sup>

### 1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian yang di gunakan ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang pada dasarnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realitas tentang apa yang terjadi dalam ruang lingkup konsep bagaimana Sekularisme dan Nasionalisme Prespektif KAHMI dan menuangkanya dalam proses atau gejala sosial. Dalam hal ini langsung mengamati KAHMI Kota Bandar Lampung.

#### b. Sifat Penelitian

Data yang diperoleh sebagai data lama, dianalisis secara bertahap dan berlapis secara deskriptif analisis kualitatif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatau kelas pristiwa pada masa sekarang.<sup>13</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber Data adalah obyek dari mana data diperoleh.<sup>14</sup> Fokus penelitian ini lebih ke pada persoalan bagaimana Sekularisme

---

<sup>12</sup>J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulanya*. (Jakarta: Grasido, 2008), h. 2-3.

<sup>13</sup>Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Social Dan Pendidikan Teori Dan Aplikasi*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 47

<sup>14</sup>Nufian S Febriani,*Teori dan Praktis Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu*,(Jakarta: Tim Ub Press,2018), h.49

dan Nasionalisme Prespektif Kahmi yang menjadi permasalahan pada masa kini apakah hal ini sesuai dengan ketentuan dan syariat Islam. Oleh karena itu sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh responden atau obyek yang penulis teliti.<sup>15</sup> dalam hal ini data primer yang diperoleh dari peneliti bersumber dari wawancara dengan narasumber yakni anggota KAHMI kota Bandar Lampung yang diambil menggunakan teknik *purposive sampilg*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang lebuah dulu di kumpulkan dan dilaporkan oleh seseorang atau instansi yang terkait diluar dari penelitian itu sendiri, walaupun yang di kumpulkan ini sesungguhnya adalah data yang asli. Data sekunder diperoleh dari buku-buku yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang dikaji dalam permasalahan ini.<sup>16</sup>

3. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data adalah proses pengadaan data untuk keperluan penelitian.<sup>17</sup> Metode pengumpulan data yang digunakan dalam usaha menghimpun data untuk penelitian ini, digunakan beberapa metode yaitu :

a. Observasi

Observasi adalah cara atau teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan serta sistematik terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid*,h.105

<sup>16</sup>Nufian S Febriani,*Teori dan Praktis Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu*,(Jakarta: Tim Ub Press,2018),,h. 105.

<sup>17</sup>W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gafindo,2002), h. 155.

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 234.

b. Interview

Interview adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab kepada narasumber langsung yang di kerjakan dengan cara sistematis dan berlandaskan pada masalah, tujuan, dan hipotesis penelitian.<sup>19</sup> Pada praktiknya penulis menyiapkan berbagai pertanyaan kemudian dikemas menjadi daftar pertanyaan yang di ajukan secara langsung kepada para Narasumber. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *Self-report* atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.<sup>20</sup>

5. Narasumber

Narasumber adalah peranan informan dalam mengambil sebuah data yang akan digali dari seseorang tertentu yang dinilai mampu menguasai persoalan yang hendak diteliti, mempunyai keahlian dan wawasan cukup dalam persoalan tersebut.

Informasi penelitian meliputi beberapa macam yaitu:<sup>21</sup>

- a. Informan Kunci (*Informan Key*) merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
- b. Informan Utama merupakan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.

---

<sup>19</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.243

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.188.

<sup>21</sup> Begong suyanto, *Metedologi Penelitian Sosial bagi Alternatif Pendekatan*, (Surabaya: Air Langga Utama Pers, 2005), h.172

- c. Informan Tambahan merupakan mereka yang dapat memberikan Informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

## 6. Populasi Dan Sampel

### a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai

kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>5</sup> Populasi dari penelitian ini adalah semua hal yang berkaitan dengan Sekularisme Dan Nasionalisme Studi KAHMI Kota Bandar Lampung. Meliputi: Pengurus KAHMI Kota Bandar Lampung berjumlah 103 orang.

### b. Sampel

Berdasarkan populasi diatas karena sampel yang peneliti ingin teliti yaitu berjumlah 103 orang maka Menurut Suharsimi Arikunto dalam pengambilan sampel jika jumlah subjeknya lebih besar dari angka 100 dapat diambil antara 10-15% maka peneliti ingin mengambil 10% dari total populasi dan yang menjadi sampel penelitian ini adalah dalam rincian sebagai berikut:

- 1) Hermawan, S.H.I., M.H, CM. Shell selaku Ketua Umum KAHMI
- 2) Andy Trinaldi Tauiq. S.Sos selaku Sekretaris Umum
- 3) Krismanik Aji Chanda selaku sekretaris bidang kesehatan dan KESRA KAHMI
- 4) Noor Alvian Rizki, S.Pd.I., M.M selaku Wakil Ketua III

---

<sup>5</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 243.

## 7. Analisis dan Penyajian Data

Data yang sudah terkumpul kemudian diolah, pengolahan data dilakukan dengan editing, yaitu pengecekan atau pengkoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau terkumpul itu tidak logis dan meragukan.<sup>22</sup> Pengecekan dan pengkoreksian ini juga bertujuan untuk mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, dan sudah sesuai atau relevan dengan masalah yang akan dibahas.

Metode analisis data yang digunakan di penelitian ini disesuaikan dengan kajian penelitian, yaitu Sekularisme dan nasionalisme respektif KAHMI yang akan dikaji dengan menggunakan Metode Kualitatif. Maksudnya adalah bahwa analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah Sekularisme dan Nasionalisme KAHMI. Tujuannya dapat dilihat dari sudut perspektif hukum Islam itu sendiri yaitu agar nantinya penelitian ini mampu memberikan kontribusi keilmuan yang nyata dalam pemahaman penelitian tersebut.

Metode berfikir dalam penulisan menggunakan metode berfikir deduktif- induktif. Metode deduktif- induktif yaitu metode yang mempelajari suatu gejala yang khususnya mendapatkan kaidah- kaidah yang berlaku di lapangan yang lebih umum mengenai fenomena yang diselidiki.<sup>23</sup> Metode ini digunakan dalam membuat kesimpulan tentang berbagai hal yang berkenaan dengan bagaimana Kritik Terhadap Sekularisme Dalam Relevansi Keindonesiaan Prespektif KAHMI. Hasil penelitian akan di tuangkan dalam bab-bab yang telah dirumuskan dalam sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

---

<sup>22</sup>Susiadi AS, *Metodologi penelitian* (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbit LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015),23

<sup>23</sup>Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Jilid I (Yogyakarta: Yayasan Penerbit, Fakultas Psikologi UGM, 1981), h.36

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat.<sup>24</sup>berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan reduksi data yang diambil dari lapangan terkait dengan bagaimana pandangan KAHMI kota Bandar Lampung tentang sekulariseme.

b. Penyajian Data

Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcard dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>25</sup>

c. Penarika Kesimpulan dan Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti ukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke

---

<sup>24</sup>Miles, dkk, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UIP, 1994), 20.

<sup>25</sup>Ibid, h. 167

lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel.

## H. Kerangka Teori

Istilah sekularisme secara historis pertama kali diperkenalkan oleh George Jacob Holyoale pada tahun 1841. Pada awalnya sekularisme merupakan perluasan kebebasan berfikir dalam bidang etika. Dengan demikian jelas bahwa sekularisme tidak lain merupakan suatu sistem etika yakni sistem yang menyodorkan mengenai prinsip-prinsip kehidupan tentang apa, bagaimana, dan harus kemana manusia hidup atau bagaimana seharusnya manusia itu bertindak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup> Penjelasan sekularisme selanjutnya datang dari Wilson bahwa sekularisme dapat dikatakan sebagai suasana yang menunjukkan adanya *rational procedure, technology and absense of the sacred*.<sup>27</sup>

Dari beberapa pengertian di atas nampak bahwa sekularisme mengandung unsur meragukan tuhan dan agama di dunia dalam arti luas. Atau secara sederhana biasa dikatakan tuhan dan agama belum secara tegas ditolak atau diterima, hanya saja secara eksplisit memiliki kecenderungan adanya ateisme dalam sekularisme.

Untuk lebih memahami sekularisasi agama, tiga konsep yang dikemukakan oleh Cohn yang sangat memungkinkan untuk dijadikan sebuah bahan analisis yakni sebagai berikut:

**Tabel Definisi Sekularisasi Agama**

| <b>Agama Institusional</b> | <b>Agama Normatif</b> | <b>Agama Kognitif</b>                               |
|----------------------------|-----------------------|---|
| <i>Decline of Religion</i> | <i>Transformation</i> | <i>Segmentation</i>                                 |
| <i>Routinisation</i>       | <i>Generalisation</i> | <i>Secularisation</i><br><i>(Industrialisation,</i> |

---

<sup>26</sup> Rd.Datoek A.Pochoer, *Sekularisasi dan Sekularisme Agama, Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Vol.1No.1, 2016.h. 94

<sup>27</sup> Ibid, h.95

|                        |                        |  |
|------------------------|------------------------|--|
|                        |                        | <i>Urbanisation,<br/>Moderenisation)</i> |
| <i>Differentiation</i> | <i>Desacralitation</i> | -  |
| <i>Disengagement</i>   | <i>Secularism</i>      | -  |

*Sumber: dikutip dari jurnal Lektur dan Khazanah Kagamaan Cetakan 1 Desember 2013*

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan dapat dipahami maka diperlukan susunan yang baik yang terbagi dalam bab dan sub bab. Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada BAB 1 berisi pendahuluan. Dalam pendahuluan ini dikemukakan: (1) Penegasan judul, (2) Latar Belakang Masalah, (3) Fokus dan Subfokus Penelitian, (4) Rumusan Masalah, (5) Tujuan Penelitian, (6) Manfaat Penelitian, (7) Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, (8) Metode Penelitian dan (9) Sistematika Penulisan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam menghantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab II ini berisi pembahasan tentang kajian teoritik sekularisme. Kajian teoritik ini bertujuan untuk mengidentifikasi referensi pokok yang sedang diteliti, yang merupakan telaah terhadap hasil penelitian, Pada bab ini membahas tentang teori makna variable secara kualitatif.

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

Pada BAB III berisi deskripsi objek penelitian. Deskripsi objek penelitian ini merupakan cara-cara yang digunakan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan guna penulisan skripsi. Yang di dalamnya mencakup: (1) Gambaran umum objek penelitian berupa gambaran umum objek penelitian yangni

organisasi KAHMI (2) Penyajian fakta objek penelitian berupa data yang bersumber dari wawancara bersama KAHMI, (3) Penyajian data penelitian tentang pendapat KAHMI mengenai sekularisme.

#### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

Pada BAB IV merupakan pembahasan dan analisis hasil penelitian yang berisi tentang analisis kualitatif objek yang diteliti. Analisis data penelitian yang akan penulis paparkan meliputi bagaimana sekularisme dan nasionalisme pandangan KAHMI kemudian penulis analisis dengan mengkorelasikan antara teori dan fakta lapangan yang ada.

#### **BAB V PENUTUP**

Pada BAB V adalah penutup yang merupakan bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari kesimpulan penelitian dan rekomendasi penelitian. Kesimpulan penelitian merupakan simpulan dari penelitian yang sudah penulis teliti dan menjawab rumusan masalah penulis, sementara rekomendasi ialah saran yang ditujukan untuk KAHMI dan peneliti dengan isu serupa selanjutnya.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Sekularisme

#### 1. Pengertian Sekularisme

Kata sekular (*secular* dalam bahasa Inggris) berasal dari kata *saeculum* dalam bahasa Latin, yang artinya “periode besar waktu” atau lebih dekat “spirit zaman”. Belakangan, maknanya berubah menjadi “dunia ini” yang secara tidak langsung mengindikasikan bahwa ada lebih dari satu dunia. Istilah ini akhirnya diterjemahkan menjadi konsep “sekular” dan “religius” yang berasal dari ide temporal dan spiritual.<sup>28</sup>

Sekularisme (*secularism* dalam bahasa Inggris) berarti bersifat keduniaan (*worldly*), non-agama (*irreligious*), non-spiritual (*mundane*). Lawan katanya adalah: suci (*holy*), yaitu bersifat keagamaan (*religious*), wakil dari langit (*vicegerent of God*), di luar alam dan hukum-hukumnya (*unearthly, transcendental*). Dalam bahasa arab, sekularisme diterjemahkan dengan *ilmaniyyah*. *The Short Oxford Dictionary* mendefinisikan sekularisme sebagai “doktrin bahwa moralitas seharusnya semata-mata didasarkan pada penghargaan atas umat manusia dalam kehidupan sekarang ini, dengan membuang semua pertimbangan yang diambil dari keyakinan pada Tuhan atau hari akhirat.”<sup>29</sup>

Dalam istilah politik, sekularisme adalah pergerakan menuju pemisahan antara agamadan pemerintahan. Hal ini dapat berupa hal seperti mengurangi keterikatan antara pemerintahan dan agama negara, mengantikan hukum keagamaan dengan hukum sipil, dan menghilangkan perbedaan yang tidak adil dengan dasar agama. Hal ini

---

<sup>28</sup>Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Islam dan Negara Sekular*, terj. Sri Murniati (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 60

<sup>29</sup>Muhammad Imarah, *Perang Terminologi Islam Versus Barat*, terj. *Musthalah Maufur* (Jakarta: Robbani Press, 1998), 43

dikatakan menunjang demokrasi dengan melindungi hak-hak kalangan beragama minoritas.<sup>30</sup>

Istilah sekularisme pertama kali dikemukakan oleh George Jakob Holyoke pada tahun 1864. Holyoke menggunakan istilah ini dalam arti sebagai filsafat praktis untuk manusia yang menafsirkan dan mengorganisir kehidupan tanpa bersumber dari supranatural. Secara terminologis Holyoke memaknai sekularisme sebagai paham pemisahan agama dari segala aspek kehidupan, yang dengan sendirinya akan melahirkan pemisahan agama dari negara dan politik.<sup>31</sup>

Menurut Yusuf Qaradhawy, sekularisme adalah memisahkan agama dari kehidupan individu atau sosial dalam artian agama tidak boleh ikut berperan dalam dalam pendidikan, kebudayaan maupun dalam hukum. Dengan kata lain, sekularisme memisahkan Tuhan dari hukum dan undang-undang mahluk-Nya. Tuhan tidak boleh mengatur manusia, sehingga manusia bebas untuk membuat aturan hukumnya sendiri.<sup>32</sup>

Lebih lanjut Qaradhawy membagi sekularisme menjadi dua, yaitu sekularisme yang netral/moderat dan sekularisme yang agresif memusuhi agama. Sekularisme yang moderat adalah sekularisme liberal yang dianut oleh negara-negara Eropa/Barat dan Amerika, dimana HAM diakui, termasuk juga kebebasan beragama. Sedangkan sekularisme yang memusuhi agama adalah sekularisme Marxis yang dianut oleh Uni Soviet dan Rusia yang atheis dan memusuhi agama.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Wikipedia, *Sekularisme*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Sekularisme>, diakses pada 11 September 2013 jam 10.12 WIB

<sup>31</sup> Tim Karya Ilmiah KAISAR'08 Madrasah Hidayatul Muhtadi'ien Lirboyo, *Aliran-aliran Teologi Islam* (Kediri: KAISAR, 2008), 352

<sup>32</sup> Yusuf Qaradhawi, *Sekuler Ekstrim*, terj. Nabhani Idris (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 3

<sup>33</sup> *Ibid.*, 4-5

Selain itu, berdasarkan kasus sekularisme yang terjadi di negara-negara Islam, Qaradhawy juga membedakan sekularisme menjadi moderat dan ekstrim. Sekularisme moderat adalah sekularisme yang tidak menyerang Islam, tidak mengganggu akidahnya, syi'ar-syi'ar dan hukum-hukumnya yang asasi, namun mengabaikan sebagian yang diwajibkan Allah dan melakukan sebagian yang diharamkannya. Sedangkan sekularisme ekstrim adalah sekularisme yang “memakai baju liberalisme dan menyanyikan lagu demokrasi”, seperti halnya sekularisme di Turki.<sup>34</sup>

Baik sekularisme yang netral/moderat maupun yang agresif/memusuhi agama, yang moderat maupun yang ekstrim, menurut Qaradhawy, tetaplah sebuah bentuk pemisahan agama terhadap kehidupan manusia. Ini tidak sesuai dengan Islam dan tidak bisa dibenarkan. Sekalipun yang moderat, tetap saja mengindikasikan adanya pandangan bahwa agama itu berbahaya, atau setidaknya tidak lagi bisa menjadi pedoman bagi manusia, sehingga manusia lebih memilih membuat hukum seenaknya sendiri.<sup>35</sup>

Nurcholish Madjid mengartikan sekularisme sebagai suatu paham yang menyatakan bahwa Tuhan tidak berhak mengurus masalah-masalah duniawi. Masalah-masalah duniawi harus diurus dengan cara lain yang tidak datang dari Tuhan. Jadi, sekularisme adalah paham tidak ber-Tuhan dalam kehidupan duniawi manusia. Orang sekular yang konsekuen dan sempurna adalah jelas atheis. Sedangkan orang sekular yang tidak konsisten adalah orang yang mengalami kepribadian pecah, dimana di satu sisi dia percaya akan Tuhan, namun di sisi lain tidak mengakui kedaulatan Tuhan dalam masalah masalah duniawi. Orang-orang ini memandang kehidupan keagamaan hanya berfungsi untuk menghubungkan

---

<sup>34</sup> Ibid.,108

<sup>35</sup> Altaf Gauhar, *Tantangan Islam* (Bandung: Pustaka Perpustakaan Salam ITB, 1984), 334

diri seseorang manusia dengan Tuhannya (ibadah dalam arti sempit). Sedangkan untuk masalah-masalah duniawi, mereka memilih untuk memecahkan dan menyelesaikannya dengan cara-cara dan atas landasan-landasan-landasan yang lain. Tentu saja ini tetaplah tidak sesuai dengan Islam.<sup>36</sup>

Bagi tokoh-tokoh tradisional, sekularisme diartikan dengan tegassebagai ideologi yang keliru. Namun bagi tokoh-tokoh modern, seperti halnya Nurcholish Madjid, penataan konsep yang tepat dengan pertimbangan perubahan kehidupan masyarakatlah yang harus ditekankan. Bassam Tibi misalnya, mengatakan bahwa tokoh-tokoh tradisional kerap kali salah paham tentang konsep sekularisasi dan secara keliru menafsirinya sebagai pertanda kehancuran agama. Padahal menurutnya, sekularisasi tidak berarti penghapusan agama, namun lebih pada pemilahan fungsional dimana agama memerankan signifikansi sosial dari alam yang berbeda dan memelihara makna dari hal-hal yang duniawi.<sup>37</sup>

Namun meskipun pro-kontra terjadi, ranahnya masih berada diwilayah pemaknaan sekularisasi. Kebanyakan tokoh-tokoh tradisional penentang sekularisme menyimpulkan bahwa sekularisasi adalah penerapan dari ideologi sekularisme. Artinya bahwa para pelaku sekularisasi adalah orang-orang sekular, dan tidak mungkin dilakukan orang-orang yang memegang teguh agamanya. Adapun jika tokoh-tokoh modern menyatakan bahwa sekularisasi bisa diadopsi dalam masyarakat Islam, maka sebenarnya tokoh-tokoh modern tersebut terlalu terpengaruh dengan sejarah Kristen Barat. Gagasan sekularisasi tersebut tidak lebihdari upaya menjiplak eksperimen Barat dan menjustifikasikannya dengan mencari dasar pemahaman dari ajaran Islam.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan Dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008), 190-191

<sup>37</sup> Bassam Tibi, *Krisis Peradaban Islam Modern*, terj. Yudian W. Asmin, Naqiyah Mukhtar, dan Afandi Mukhtar (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 169

<sup>38</sup>Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003),

## 2. Sejarah Sekularisme di Indonesia

Masuknya ideologi-ideologi dunia ke Indonesia terjadi pada permulaan abad ke-19. Jika digeneralisasikan, maka ideologi-ideologi tersebut terdapat dua macam ideologi. Pertama, ideologi universal, yaitu ideologi yang menginginkan agar agama menjadi kekuatan penentu (utama) dalam kehidupan bernegara atau negara teokrasi. Kedua, ideologi sekular, yakni suatu ideologi yang menghendaki agar jangan sampai agama menjadi salah satu kekuatan penentu dalam kehidupan kenegaraan. Negara harus netral dalam urusan agama. Jika melihat perkembangan yang ada dalam sejarah Indonesia, sehingga wajar, jika hubungan politik antara Islam dan negara di Indonesia pada sebagian besar babakan sejarahnya merupakan cerita antagonisme dan kecurigaan satu sama lain. Hubungan yang tidak harmonis ini, terutama disebabkan oleh perbedaan pandangan para pendiri republik ini yang sebagian besar muslim mengenai negara Indonesia merdeka yang dicita-citakan. Salah satu butir terpenting dalam perbedaan pendapat itu adalah apakah negara itu bercorak "Islam" atau "nasionalis". Konstruksi kenegaraan yang pertama mengharuskan agar Islam, karena sifatnya yang holistik dan kenyataan bahwa agama itu dianut oleh sebahagian besar penduduk, diakui dan diterima sebagai dasar ideologi negara.

Dan dikatakannya, bahwa kelompok nasionalis tidak akan menjalankan hukum-hukum Islam, karena kelompok itu perlu netral pada agama, yaitu tidak perlu mengambil salah satu agama tertentu buat dijadikan asas pemerintahannya kelak

## B. Nasionalisme

### 1. Pengertian Nasionalisme

Secara etimologis kata Nasionalisme, akar kata dari nation yang berarti bangsa dan isme adalah paham, kalau digabungkan arti dari Nasionalisme adalah paham cinta bangsa (tanah air).<sup>39</sup> Kata nation itu sendiri berasal dari kata nascie yang berarti dilahirkan. Jadi nation adalah bangsa yang dipersatukan karena kelahiran. Sedangkan secara antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat-istiadat.<sup>40</sup> Mengenai pengertian Nasionalisme banyak tokoh yang berpendapat, diantaranya Hans Khon berpendapat bahwa Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan.<sup>41</sup> Sedangkan menurut Lothrop Stoddard, "Nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa, suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan dalam bentuk kebersamaan".<sup>42</sup> Menurut Nazaruddin Sjamsuddin, "Nasionalisme adalah suatu konsep yang berpendapat bahwa kesetiaan individu diserahkan sepenuhnya kepada negara".<sup>43</sup> Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia, Nasionalisme adalah paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis dan maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta citacita bersama guna mencapai, memelihara dan mengabdikan identitas,

---

<sup>39</sup>Badri Yatim, *Soekarno Islam dan Nasionalisme* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 45

<sup>40</sup> *Ibid.*, 76

<sup>41</sup> Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 610

<sup>42</sup> Badri Yatim, *Soekarno Islam dan Nasionalisme* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 57

<sup>43</sup> *Ibid.* h. 58

persatuan, kemakmuran dan kekuatan atau kekuasaan negara bangsa yang bersangkutan.<sup>44</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Nasionalisme ialah suatu paham kesadaran untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa karena adanya kebersamaan kepentingan, rasa senasib sepenanggungan dalam menghadapi masa lalu dan masa kini serta kesamaan pandangan, harapan dan tujuan dalam merumuskan cita-cita masa depan bangsa. Untuk mewujudkan kesadaran tersebut dibutuhkan semangat patriot dan prikemusiaan yang tinggi, serta demokratisasi dan kebebasan berfikir sehingga akan mampu menumbuhkan semangat persatuan dalam masyarakat yang pluralis.

Maka Nasionalisme sangat bernilai spiritual, artinya sesuatu yang sangat berhubungan dengan kejiwaan seseorang dan bisa menjadi sumber nilai pada dirinya. Oleh karena itu Nasionalisme pada diri seseorang akan mampu mendorongnya untuk mengorbankan harta, jiwa dan raganya untuk bangsa. Hal ini sebagaimana yang telah dibuktikan para pahlawan kemerdekaan Indonesia. Dengan semangat Nasionalisme mereka rela mengorbankan segala yang dimilikinya tanpa pamrih untuk membebaskan tanah airnya dari belenggu penjajahan.

## 2. Sejarah Nasionalisme

Nasionalisme merupakan fenomena abad modern walaupun akar-akar Nasionalisme dapat dirunut sejak zaman Yunani kuno.<sup>45</sup> Nasionalisme akan muncul ketika suatu kelompok suku yang hidup disuatu wilayah tertentu dan masih bersifat primordial berhadapan dengan manusia-manusia yang berasal dari luar wilayah kehidupan mereka.<sup>46</sup> Dilihat dari sejarah

---

<sup>44</sup> Lothrop Stoddard, *Dunia Barus Islam* (t.p., t.p., t.th.), h. 13

<sup>45</sup> Decki Natalis Pigay Bik, *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), cet. I, h. 55

<sup>46</sup> Roger Griffin, "Nasionalisme" dalam Roger Eatwell dan Anthony Right (ed), *Ideologi Politik Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2004), h. 211

munculnya, Nasionalisme mula-mula muncul menjadi kekuatan penggerak di Eropa Barat dan Amerika Latin pada abad ke-1817. Di Amerika Utara misalnya, bahwa Nasionalisme lahir karena perluasan dibidang perdagangan. Ada pula yang berpendapat bahwa manifestasi Nasionalisme muncul pertama kali di Inggris pada abad ke-17, ketika terjadi revolusi Puritan<sup>18</sup>. Namun dari beberapa pendapat tersebut dapat dijadikan asumsi bahwa munculnya Nasionalisme berawal dari Barat (yang diistilahkan oleh Soekarno sebagai Nasionalisme Barat) yang kemudian menyebar ke daerah-daerah jajahan.<sup>47</sup>

Perasaan yang mirip dengan Nasionalisme sudah banyak dimiliki oleh rakyat waktu itu, meskipun hanya sebatas pada individu saja (fanatisme pribadi) yang muncul jika ada bahaya yang mengganggu atau membahayakan eksistensi mereka (masyarakat koloni) atau keluarga serta golongan mereka.<sup>48</sup> Diantara sekian dokumen paling awal mengenai penggunaan kata ini adalah famplet yang ditulis oleh pastur Sieyes dan Deklarasi Hak Asasi Manusia dan Warga Negara yang disusun pada saat Revolusi Prancis pada 1789. Seiring dengan munculnya kapitalisme diberbagai negara Barat. Sejak itulah istilah “Nasionalisme” mulai muncul untuk merujuk pada daya hidup kekuasaan rakyat baru yang di Prancis ternyata tidak hanya sanggup untuk menumbangkan raja tetapi kerajaan itu sendiri. Juga bukan sekedar koloni yang melepaskan diri melainkan di salah satu negara absolut mapan yang tertua di Eropa.<sup>49</sup> Maka sejak zaman Nasionalisme inilah keberadaan dan sikap rakyat banyak memegang peranan penting yang akhirnya digunakan untuk mengukuhkan kekuasaan negara serta mensahkan bentuk diktatorisme birokrat baik secara kenegaraan maupun kepentingan pribadi.

---

<sup>47</sup> *Ibid.*,98

<sup>48</sup> Roger Griffin, “*Nasionalisme*” dalam Roger Eatwell dan Anthony Right (ed), *Ideologi Politik Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2004), h. 211

<sup>49</sup> M. Ruslin Karim, *Negara: Suatu Analisis Mengenai Pengertian Asal-Usul dan Fungsi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 7-8

Sifat dan warna Nasionalisme Barat cenderung pada bentuk kapitalisme, menindas rakyat, imperialisme dan saling menyerang.

Perkembangan konsep Nasionalisme dapat dilihat pertama kali untuk membedakannya dengan negara. Negara bisa diartikan sebagai konsep hukum dan teritorial tentang tanah dan penguasanya. Sementara ide baru tentang bangsa kemudian mengubah konsepsi tentang ini. Sejak abad ke-19, bangsa menjelma dalam teori Nasionalisme yang meletakkan dalam satu gagasan identifikasi komunitas budaya dan politik kedalam satu sistem universal negara-bangsa.<sup>50</sup> Menurut Buzan, sebagaimana yang dikutip oleh Rusli Karim, bahwa negara diartikan pada fungsi pemberian tatanan sipil, barang-barang fiktif dan ketahanan eksternal. Sementara bangsa bisa berarti satu kelompok besar manusia yaang memiliki budaya yang sama dan mungkin juga ras dan warisan yang sama, serta biasanya hidup dalam satu kawasan.

Hubungan atau dialektika antara negara dan bangsa bisa dilihat dalam empat bentuk, yaitu:<sup>51</sup> Pertama, bangsa negara seperti Jepang. Tujuan Negara adalah melindungi dan mengekspresikan bangsa dan pertalian diantara negara dan bangsa begitu erat dan saling mendukung. Kedua, negara-bangsa, karena negara memainkan peranan instrumental dalam pembentukan bangsa dari pada sebaliknya. Negara melahirkan dan mengembangkan unsur budaya yang seragam seperti bahasa, kesenian, adat dan hukum. Contohnya, Amerika Serikat, Australia dan lain-lain. Ketiga, “part-nation state”, yaitu satu bangsa yang dibagi menjadi dua atau lebih negara dimana penduduknya berasal dari bangsa yang sama

---

<sup>50</sup> Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. dan Encep Supriatna, M. Pd., *Buku Ajar Sejarah Pergerakan Nasional* (Dari Budi Utomo 1908 Hingga Proklamasi Kemerdekaan 1945), (Universitas Pendidikan Indonesia: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2008), h. 123

<sup>51</sup> Roeslan Abdulgani, *Penggunaan Ilmu Sejarah* (Bandung: Prapanca, 1964), h. 16

seperti Cina dan Korea, dan Keempat, “multi nation-state”, yang terdiri dari beberapa negara dengan beberapa bangsa. Corak ini terbagi menjadi federatif dan imperial.

Selain dilihat dari hubungannya dengan bangsa, Nasionalisme bisa diklasifikasikan dalam empat bentuk. Pertama, Nasionalisme liberal yang merupakan produk tertua. Kedua, Nasionalisme konservatif. Pada awal abad 19, kelompok konservatif mengecam Nasionalisme karena dianggap sebagai kekuatan radikal yang membahayakan, tetapi kemudian pengecam ini malah mendukung. Ketiga, Nasionalisme syivonisme. Dibeberapa negara, Nasionalisme dihubungkan dengan agresifitas dan militerisme, pada akhir abad ke-19, begitu banyak Eropa menjajah dunia ketiga, maka Nasionalisme di Afrika tampil impresif sebagai simbol agresif melawan imperialisme. Keempat, Nasionalisme anti kolonialisme. Nasionalisme disini ikut membantu menimbulkan perlawanan terhadap kaum imperialis, timbul rasa kebangsaan dari keinginan membebaskan bangsa.<sup>52</sup>

Melihat Nasionalisme Indonesia yang dalam perkembangannya mencapai titik puncak setelah Perang Dunia II yaitu dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia berarti bahwa pembentukan nasion Indonesia berlangsung melalui proses sejarah yang panjang. Ada dua macam teori tentang pembentukan nation. Pertama, yaitu teori kebudayaan (cultur) yang menyebut suatu bangsa itu adalah sekelompok manusia dengan persamaan kebudayaan.

Mengenai muncul dan perkembangan Nasionalisme Indonesia Prof. Wertheim dalam Taufik Abdullah menjelaskan sebagai suatu bagian integral dari sejarah politik, terutama apabila ditekankan pada konteks gerakan-gerakan Nasionalisme pada masa pergerakan nasional. Wertheim juga menambahkan

---

<sup>52</sup> Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908 – 1918* (Jakarta: Pustaka Umum Grafiti, 1989), h. 41

bahwa faktor-faktor perubahan ekonomi, perubahan system status, urbanisasi, reformasi agama Islam, dinamika kebudayaan, yang semuanya terjadi dalam masa kolonial telah memberikan kontribusi perubahan reaksi pasif dari pengaruh Barat kepada reaksi aktif dari pada Nasionalisme Indonesia. Nasionalisme bukan semata-mata proses integrasi pada tahap awal, akan tetapi integrasi itu mencapai puncak tertinggi yaitu terbentuknya nasion Indonesia. Bukan sesuatu yang berlebihan kalau integrasi politik dipakai pegangan dalam melihat proses terbentuknya bangsa Indonesia.

Ada dua faktor yang mendorong segi-segi integrasi dari Nasionalisme Indonesia. Pertama, faktor internal yang menunjukkan persamaan perasaan karena tekanan-tekanan kolonial sehingga menciptakan perasaan senang-tidak senang, setia-melawan, setuju-tidak setuju, dan lain sebagainya. Adapun yang kedua, adalah factor eksternal berupa faham-faham Nasionalisme yang membuahkan Nasionalisme itu sendiri. Faktor-faktor eksternal maupun internal itu tidak akan banyak berpengaruh jika sekiranya kaum intelektualis tidak muncul dalam panggung organisasi politik dan organisasi pergerakan nasional. Sebagai elit baru kaum intelektualis ini tentu saja menghendaki masyarakat yang bebas dari pengawasan kolonial, yang dengan sadar ingin mengubah kedudukan bangsanya.<sup>53</sup>

### **3. Nasionalisme Dalam Islam**

Paham kebangsaan (Nasionalisme) yang pertama kali memperkenalkan kepada umat Islam adalah Napoleon pada saat ekspedisinya ke Mesir. Lantas, seperti telah diketahui, setelah Revolusi 1789, Perancis menjadi salah satu Negara besar yang berusaha melebarkan sayapnya. Mesir yang ketika itu dikuasai oleh para Mamluk dan berada di bawah naungan kekhalfahan Usman, merupakan salah satu wilayah yang diincarnya.

---

<sup>53</sup> *Ibid. h. 42*

Walaupun penguasa-penguasa Mesir itu beragama Islam, tetapi mereka berasal dari keturunan orang-orang Turki. Napoleon mempergunakan sisi ini untuk memisahkan orang-orang Mesir dan menjauhkan mereka dari penguasa dengan menyatakan bahwa orang-orang Mamluk adalah orang asing yang tinggal di Mesir. Dalam maklumatnya, Napoleon memperkenalkan istilah al Ummat al Misriyah, sehingga ketika itu istilah baru ini mendampingi istilah yang selama ini telah amat dikenal, yaitu al Ummah al Islamiyah al Ummah al Misriyah dipahami dalam arti bangsa Mesir.

Pada perkembangan selanjutnya lahirlah ummah lain, atau bangsa-bangsa lain. Islam pada awalnya memiliki citra dan cerita yang positif karena penyebarannya dengan jalan damai dan berperan dalam peningkatan peradaban manusia.<sup>54</sup> "Bahkan secara politis Islam telah menjadi kekuatan dominan yang mampu menyangga dan mempersatukan penduduk nusantara yang bertebaran ini ke dalam sebuah identitas baru yang bernama Indonesia, sekalipun pada akhirnya secara legal formal ikatan keindonesiaan ini diatur dan diperkuat oleh administrasi dan ideologi negara".<sup>55</sup>

Di dalam Islam tidak ada larangan untuk mencintai bangsa dan tanah air. Sehingga di dalam Al-qur'an Nasionalisme digambarkan dalam bentuk persatuan untuk mempertahankan kokohnya suatu negara dari ancaman negara lain yang ingin menjajah dan menguasainya. Karena Nasionalisme merupakan salah satu pendorong yang sangat penting sekali untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dengan jalan cinta bangsa dan tanah air. Dan persatuan adalah merupakan faktor yang dapat menumbuhkan potensi kekuatan fisik dan mental yang tangguh serta Nasionalisme dapat membangkitkan kasih yang senasib dan seperjuangan, dan membangkitkan perlawanan kepada imperialisme.

---

<sup>54</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pembangunan Bangsa* (Yogyakarta: Adutya Media, 1993), h. 42

<sup>55</sup> *Ibid.*, 89

Di dalam Al-qur'an kata sya'ab disebut sekali dalam bentuk plural (yang pada mulanya mempunyai arti cabang dan rumpun) yaitu: syu'uban yang tercantum pada surat al Hujurat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Sebagaimana sikap Nasionalisme Nabi Muhammad Saw. dibuktikan pada saat beliau berada di kota Madinah keadaan Nabi Muhammad Saw. dan Umat Islam mengalami perubahan yang besar. Di Madinah Nabi Muhammad Saw. menghadapi masyarakat mejemuk yang memiliki tingkat rivalitas yang relatif tinggi, dengan demikian maka Nabi Muhammad Saw. merasa perlu penataan dan pengendalian untuk mengatur hubungan antar golongan dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan agama. Sehingga pada saat itu, Rasullullah Saw merasa perlu mengikat seluruh penduduk Madinah untuk mengadakan perjanjian yang disebut piagam Madinah. Piagam itu dianggap sebagai cikal bakal terbentuknya nation state oleh Montgomery Watt dan Bernard Lewis<sup>56</sup>. Madinah saat itu dihuni oleh kaum Ansor yaitu penduduk asli yang

---

<sup>56</sup> DR. Muhammad Quraish Shihab, MA. *Wawasan Al Qur'an (Tafsir Maudhu' I Atas Pelbagai Persoalan Umat)*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. 13, h. 329

telah memeluk Islam, dan kaum Muhajir yang berasal dari Mekah dan menetap bersama Nabi atau setelah itu. Kaum Ansor sendiri terdiri dari suku Aus dan Khazraj. Kaum muslim bukanlah satu-satunya yang menghuni kota Madinah. Disamping muslim menghuni juga kaum Yahudi, Kristen, Majusi (penyembah api) dan sisa-sisa orang Arab yang masih menyembah berhala. Piagam Madinah merupakan landasan dasar bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi penduduk Madinah yang majemuk. Adapun isi pokok piagam Madinah antara lain: pertama, semua pemeluk Islam meskipun berasal dari banyak suku merupakan satu komunitas. Kedua, hubungan antara sesama komunitas Islam dan antara komunitas Islam dengan non Islam didasarkan atas prinsip-prinsip bertetangga dengan baik, saling membantu dalam menghadapi musuh, membantu mereka yang teraniaya, saling menasehati dan menghormati kebebasan beragama.<sup>57</sup> Sejarah mencatat, bahwa ketika berada dan berdakwah di Makkah, Muhammad mengalami berbagai hambatan dan tantangan dari kalangan kafir Quraisy Makkah. Melihat sulitnya mendakwahkan Islam dalam situasi seperti itu, Nabi Muhammad Saw. mulai mencari solusi alternatif wilayah baru yang kondusif bagi penyiaran Islam. Menurut at-Tabari, daerah yang pertama kali menjadi tujuan nabi Muhammad Saw. adalah Abyssinia, suatu daerah yang makmur yang mengundang orang-orang Quraisy berdagang di sana. Tidak hanya sebatas itu, kehidupan keagamaan di sana juga bersikap toleran dan bahkan ada jaminan keamanan bagi masing-masing pemeluknya. Merasa khawatir atas keselamatan warganya dari serangan kafir Quraisy yang cukup banyak mendiami tempat tersebut, Muhammad memerintahkan mereka untuk pindah ke Yasrib, yang kelak dinamai Madinah.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Zainuddin Maliki, *Agama Rakyat Agama Penguasa* (Yogyakarta: Galang Press, 2000), h.27

<sup>58</sup> Depag. RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo), h. 847

## C. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)

### 1. Sejarah HMI

HMI yang didirikan di Yogyakarta pada 5 Februari 1947 yang diprakarsai oleh Lafran Pane1 merupakan organisasi mahasiswa Islam yang pertama dalam sejarah bangsa Indonesia. Sejarah HMI menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah Indonesia dan umat Islam di Indonesia. Hal ini disebabkan karena sikap HMI yang memandang Indonesia dan Islam sebagai satu kesatuan integratif yang tidak perlu dipertentangkan.<sup>59</sup>

Bila membicarakan sejarah HMI maka tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia itu sendiri. Sejarah HMI merupakan bagian dari sejarah bangsa Indonesia, dimulai dari mempertahankan kemerdekaan, penumpasan PKI pada masa Orde lama dan dilanjutkan sejarah Indonesia pada masa orde baru.<sup>60</sup> Sampai saat ini HMI masih tetap hadir dan memberikan peranannya pada bangsa Indonesia. Berdasarkan data yang tercatat dalam kongres HMI XXVII pada tahun 2010 di Depok menyatakan bahwa jumlah cabang HMI setingkat kabupaten kota di Indonesia mencapai 197 cabang dari Sabang sampai Marauke, dengan jumlah anggota aktif sebanyak 399.000 mahasiswa se-Indonesia.

### 2. Latar belakang berdirinya HMI

Menurut Agussalim Sitompul dalam buku “Sejarah dan Perjuangan HMI (1947-1975)” menjelaskan bahwa latar belakang berdirinya HMI ada tiga faktor, yaitu: Pertama, situasi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kedua, kondisi umat Islam Indonesia. Ketiga, situasi dunia perguruan tinggi dan kemasiswaan. Sedangkan menurut Budi Riyoko, di samping tiga faktor di atas, terdapat satu faktor lain yang

---

<sup>59</sup> Budhya Munawar-Rachman, *Ensiklopedia Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradapan*, Jakarta, Mizan, 2006, hlm 1193-1195

<sup>60</sup> Agussalim Sitompul, *Sejarah dan Perjuangan HMI (1947-1975)*, Jakarta, CV Misaka Galiza, 2008, hlm 5-10

melatarbelakangi berdirinya HMI, yaitu situasi dunia internasional.<sup>61</sup>

Berikut uraian latar belakang berdirinya HMI:

- a. Situasi Dunia Internasional Setelah Perang Dunia ke-II pada tahun 1945, seluruh negara di Dunia terlibat dalam perang dingin. Perang dingin ini merupakan perang ideologi antara dua blok besar ketika itu yaitu pertama, blok Barat dengan ideologi liberalisme dan kapitalisme yang diwakili oleh Amerika Serikat dan negara-negara pedagang. Kedua, blok Timur dengan ideologi sosialisme dan komunisme yang diwakili oleh Uni Soviet dan Cina.
  
- b. Situasi Negara Republik Indonesia Tahun 1596 Cornelis de Houtman mendarat di Banten, sejak saat itu Indonesia dijajah Belanda.<sup>62</sup> Kondisi Umat Islam Indonesia Agama Islam datang ke Indonesia pada abad 7 masehi atau bersamaan dengan berkembangnya Islam di Negeri Arab. Islam di Indonesia sebelum kedatangan bangsa Eropa telah berkembang dan mewarnai kebudayaan Indonesia walau kadang kebudayaan tercampurkan kedalam syariat Islam. Ajaran murni Islam telah tercampur dengan kebudayaan lokal, seperti kebudayaan animisme, dinamisme, Hindu maupun Budha, sehingga menimbulkan aliran-aliran kebatinan atau klenik.<sup>63</sup>
  
- c. Situasi Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan Ada dua faktor yang sangat dominan yang mewarnai Perguruan Tinggi dan dunia kemahasiswaan sebelum HMI berdiri. Pertama, sistem yang diterapkan dalam dunia pendidikan

---

<sup>61</sup> Budi Riyoko, *Kumpulan Materi HMI, Palembang, HMI Cabang Palembang*, 2008, hlm 19

<sup>62</sup> Uka Tjandrasasmita (Editor), *Sejarah Nasional Indonesia 3, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1975, hlm 5

<sup>63</sup> C.S.T Kansil dan Julianto, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia: Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa*, Jakarta, Erlangga, 1988, hlm 46-47

umumnya dan perguruan tinggi khususnya adalah sistem pendidikan Barat, yang mengarah kepada sekulerisme yang mendangkalkan agama disetiap aspek kehidupan manusia. Kedua, adanya Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta (PMY) dan Serikat Mahasiswa Indonesia (SMI) di Surakarta dimana kedua organisasi ini dibawah pengaruh Komunis. Bergabungnya dua paham Sekuler dan Komunis, di dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan, menyebabkan timbulnya krisis keseimbangan yang sangat tajam, yakni tidak adanya keselarasan antara akal dan kalbu, jasmani dan rohani, serta pemenuhan antara kebutuhan dunia dan akhirat.<sup>64</sup>

Awal Berdirinya HMI Berawal dari beberapa latar belakang di atas muncul sebuah keinginan untuk mendirikan organisasi mahasiswa yang mampu mengkoordinir dan memperhatikan kepentingan mahasiswa yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Akhirnya pada tahun 1947 berdirilah HMI sebagai sebuah organisasi mahasiswa Islam pertama yang ada di Indonesia.<sup>65</sup>

### 3. Sejarah Dan Nilai-Nilai HMI

Berbeda dengan fenomena umum gerakan Islam, HMI lahir dan tumbuh tidak berasal dari kandungan seorang ulama dengan dukungan masyarakat agama, tetapi HMI lahir dan tumbuh hanya oleh mahasiswa yang relatif masih awam terhadap masalah-masalah keagamaan.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Lafran Pane, "Keadaan dan Kemungkinan Kebudayaan Islam di Indonesia" dalam Agussalim Sitompul, *HMI Mengayuh di Antara Cita dan Kritik*, Yogyakarta, Aditya Media, 1997, hlm 3

<sup>65</sup> Ibid.,

<sup>66</sup> Agussalim Sitompul, *Pemikiran HMI dan Relevansinya dengan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia*, Jakarta, Integrita Dinamika Press, 1986, hlm 11-13. Lihat juga Hasanuddin M. Saleh, *HMI dan Rekayasa Asas Tunggal Pancasila*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996, hlm 34-36

Oleh karena itu, pada masa kelahiran HMI, sebenarnya organisasi ini belum memiliki visi keagamaan yang jelas sebagai landasan gerak dan gambaran masa depan yang akan dicapai. Azas Islam yang digunakan HMI pada awal berdirinya hanya sebatas semangat, tanpa suatu pemahaman mendalam atas Islam itu sendiri. Fenomena yang terjadi di HMI terlihat semakin memprihatinkan, karena selama pertumbuhannya sampai tahun 60-an, HMI lebih banyak terlibat dalam gerakan-gerakan fisik dan politik praktis dari pada gerakan-gerakan yang bersifat Intelektual. Motivasi kelahiran HMI awal sekaligus rumusan tujuan berdirinya HMI, yaitu: pertama, mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia. Kedua, menegakkan dan mengembangkan ajaran agama Islam. Ini menunjukkan bahwa HMI bertanggung jawab terhadap permasalahan bangsa dan negara Indonesia serta bertekad mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan manusia secara utuh.<sup>67</sup> Makna rumusan tujuan itu akhirnya membentuk wawasan dan langkah perjuangan HMI yang disadari bahwa kader HMI adalah kader umat dan kader bangsa sekaligus. Seiring berjalannya waktu, HMI terus berjalan sesuai dengan langkahnya dalam keislaman dan kebangsaan. Namun hingga tahun 1970, HMI belum memiliki sebuah buku tentang Islam yang dijadikan pegangan dan landasan perjuangan bagi kader-kadernya, sebagaimana layaknya organisasi perjuangan.<sup>68</sup> Oleh karena itu, Nurcholish Madjid sebagai tokoh HMI pada saat itu, prihatin dan merasa perlu untuk merumuskan apa yang pada akhirnya disebut dengan Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI. Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI yang memuat nilai-nilai ajaran al-Qur'an yang universal untuk memberi panduan bagi kader HMI agar

---

<sup>67</sup> Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVI Himpunan Mahasiswa Islam*, Tema: *Mengukuhkan Nilai-Nilai Kejuangan HMI; Mewujudkan Indonesia Adil Makmur*, Palembang, PT. Ernido Mutiara Agung, 2008, hlm 279

<sup>68</sup> Azhari Akmal Tarigan, *Islam Mazhab HMI; Tafsir Tema Besar Nilai Dasar Perjuangan (NDP)*, Medan, Kultura, 2007, hlm 19

bisa memahami Islam dengan baik dan bisa menerjemahkannya dalam dimensi ruang dan waktu. Untuk itulah dalam Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI tidak ditemukan ajaran-ajaran yang bersifat teknis fiqhiyah seperti pelaksanaan shalat, puasa, haji dan sebagainya. Dalam hal ini bukan berarti Nurcholish Madjid menganggap amalan-amalan keagamaan itu tidak penting, hanya saja karena sifatnya yang praktis (amali) maka tata cara pelaksanaannya diserahkan kepada diri kader.<sup>69</sup>

Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI merupakan dasar cara berpikir, tolak ukur dan terpolanya jalan pemikiran keislaman HMI. Dibangun dalam rangka menjadikan Islam yang rahmah lil alamin. Karena itu, dapat dikatakan bahwa Nilai Nilai Dasar Perjuangan HMI bagaikan “ruh” dari jasad HMI untuk melaksanakan tugas-tugas kekhilafahan fil ard. Latar Belakang Terbentuknya Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI Menurut Budi Riyoko dalam bukunya yang berjudul “Kumpulan Materi HMI” menyatakan ada beberapa faktor yang melatarbelakangi lahirnya Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut:<sup>70</sup>

- a. Keadaan Negara Indonesia Bangsa Indonesia sekitar tahun 1966-1968 tengah mengalami perbaikan dari segi infrastruktur maupun supra struktur karena bangsa Indonesia baru dilanda badai pengkhianatan PKI.
- b. Kondisi Umat Islam Indonesia Khususnya di Indonesia, masih banyak umat Islam yang mengalami kejumudan berpikir dan kurang dalam pemahaman dan penghayatan serta pengamalan nilai-nilai ajaran Islam. Nurcholish Madjid dalam buku “HMI Menjawab Tantangan Jaman” mengemukakan bahwa muslim Indonesia adalah termasuk

---

<sup>69</sup> Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam Di Indonesia; Gagasan Sentral Nurcholish Madjid Abdurrahman Wahid*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1999, hlm 22

<sup>70</sup> Budi Riyoko, *Kumpulan Materi HMI...*, hlm 87-88

yang paling sedikit ter"Arab"kan. Di Indonesia pemahaman Islam masih dangkal, sehingga masih ada persoalan bagaimana menghayati nilai-nilai Islam itu sendiri.

- c. Antek-antek PKI Mempunyai Pedoman Untuk memberikan pemahaman tentang kekomunisan, para kader PKI di masa jayanya (1960-an) mempunyai buku saku yang bisa dibaca dimanapun dan kapanpun. Melihat keadaan ini timbul keinginan Nurcholish Madjid untuk menyusun dasar-dasar nilai Islam melalui kerangka sistematis yang kemudian beliau beri nama NDI (Nilai-Nilai Dasar Islam) dengan tujuan NDI ini mampu berfungsi sebagai pemahaman global tentang ajaran Islam. Selanjutnya NDI ini berubah nama menjadi Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI.
- d. Literatur Yang Tersedia Belum Memuaskan Belum adanya literatur yang memadai bagi kader HMI untuk rujukan filsafat sosial dalam usaha melakukan aksi dan kerja kemanusiaan. Pada waktu itu para kader HMI masih jarang sekali menuangkan ide keislaman mereka dalam bentuk tulisan, salah satu penyebabnya adalah kesibukan melawan PKI secara fisik.

#### **4. Kedudukan Nilai-Nilai Dasar di Tubuh HMI**

Semangat keislaman yang menyertai kelahiran HMI memberikan pengertian bahwa dalam keadaan bagaimanapun HMI tidak dapat melepaskan keterikatannya pada nilai-nilai Islam. Bagi HMI, Islam diyakini sebagai kebenaran yang haq. Sebagai pengakuan keyakinan akan kebenaran Islam, HMI meletakkan nilai Islam dalam muqodimah Anggaran Dasar HMI.

Pengakuan Islam sebagai ajaran yang haq dan ajaran yang sempurna dalam muqoddimah Anggaran Dasar HMI,

mengandung pengertian bahwa Islam akan selalu menjiwai aturan-aturan pokok dan kebijakan organisasi yang menjadi pedoman dalam melakukan aktifitas organisasi. Islam bagi HMI adalah landasan moral etis untuk perjuangan keadilan sosial bagi seluruh bangsa.

Artinya, para kader HMI merupakan kader umat dan kader bangsa, disamping memegang teguh nilai-nilai Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, disaat bersamaan juga kader HMI harus memberikan peranan pada bangsa Indonesia. Sebagaimana sebuah organisasi perjuangan dalam bangsa Indonesia, HMI harus memiliki landasan ideologi yang nantinya dapat dijadikan pandangan oleh kader-kadernya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Seperti dituliskan A. Dahlan Ranuwiharjo bahwa; ideologi adalah seperangkat ajaran atau gagasan berdasarkan suatu pandangan hidup untuk mengatur kehidupan Negara, masyarakat di dalam segi-seginya yang disusun di dalam sebuah sistem berikut aturan-aturan operasionalnya.

Oleh sebab itu Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI dirumuskan sebagai landasan ideologi HMI. Karena nilai-nilai perjuangan HMI menjadi landasan ideologi dari HMI, maka Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI harus sesuai dan sejalan dengan ideologi bangsa yaitu Pancasila. Memahami apa yang diuraikan diawal maka dapat dipahami kedudukan Nilai-Nilai Dasar Perjuangan dalam tubuh HMI ialah sebagai landasan ideologi dari setiap gerak perjuangan para kader HMI baik dalam individu-individu kader HMI maupun dalam organisasi keseluruhan.

## **5. Hubungan Nilai-Nilai Dasar Perjuangan Dengan Misi HMI**

Misi merupakan tugas dan tanggung jawab yang diemban, sehingga misi HMI dapat diartikan sebagai tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh kader HMI. Tafsir

Agussalim Sitompul pada tujuan HMI pada awal dirumuskan Lafran Pane dengan tiga wawasan terhadapnya yakni: pertama, wawasan keindonesiaan; mempertahankan NKRI dalam mempertahankan kemerdekaan. Kedua, wawasan keislaman memuat tiga hal seperti; pengalaman ajaran Islam secara utuh, keharusan pembaharuan pemikir dalam Islam, dan pelaksanaan dan pengembangan dakwah Islam. Ketiga, wawasan kemahasiswaan, yang berorientasi keilmuan, dengan kewajiban menuntut ilmu dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai kunci kemajuan, bagi terwujudnya intelektual Islam.

Sebagai organisasi kader yang memiliki misi yang jelas, sejak awal berdirinya HMI mempunyai komitmen yang disebut dengan dua komitmen asasi, yakni pertama, Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mempertinggi derajat bangsa Indonesia, yang dikenal dengan komitmen kebangsaan, dan kedua, Menegakkan dan mengembangkan ajaran Islam, yang dikenal dengan wawasan keislaman atau keumatan. Kemudian misi HMI ini dikenal dengan ciri khas HMI yaitu orientasi kepada keislaman keindonesiaan dan keintelektualan.

Kedua komitmen HMI ini merupakan cara pandang HMI yang utuh melihat bangsa Indonesia terhadap tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan sebagai warga negara dan umat Islam Indonesia. Penerjemahan komitmen HMI ini disesuaikan dengan konteks zaman, sehingga HMI selalu aktual dan mampu tampil di garda terdepan dalam setiap even. Islam dan HMI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan, hal ini yang menjadikan keislaman merupakan sebuah identitas perjuangan HMI. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam harus dipegang teguh oleh para kader HMI.

Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI sebagai landasan ideologi HMI setidaknya memuat misi perjuangan HMI secara

individu dan organisasi kepada upaya-upaya yang nyata untuk mencapai misi HMI tersebut. Misi HMI dapat diketahui sebagaimana yang dituangkan dalam Anggaran Dasar HMI pasal 4 yaitu:<sup>71</sup> Terbinanya insan akademis, pencipta pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah Subhanahu wata'ala.

HMI sebagai organisasi berbasis mahasiswa yang merupakan kaum intelektual, generasi kritis, dan memiliki profesionalisme harus mampu menjadi agen pembaharu di tengah masyarakat dan kehidupan bangsa. Karena mahasiswa memiliki kekuatan yang luar biasa dalam tatanan kehidupan bangsa dan negara, maka seluruh gerak perubahan yang terjadi di bangsa ini dimotori oleh kelompok mahasiswa dan pemuda, mulai dari proklamasi, revolusi, hingga reformasi, selalu ada andil mahasiswa. Namun demikian arah perubahan harus sesuai dengan usaha untuk mewujudkan masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah Subhanahu wata'ala sebagaimana terdapat dalam tujuan HMI.

#### **D. Hubungan Sekularisme Dan Nasionalisme**

Paham sekuler tumbuh dan berkembang di Barat. Latar belakang kemunculan paham sekuler ditandai dengan kekecewaan atas konsep teokrasi yang dipraktikkan oleh institusi gereja di Eropa. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, teokrasi di Barat telah membawa malapetaka bagi rakyat yang tertindas dan terdzalimi. Safar Bin Abdurrahman AlKhuwailly mengatakan bahwa sekularisme di Barat muncul akibat dominasi gereja terhadap kehidupan masyarakat dalam segala aspek. Dan kehidupan masyarakat diatur oleh gereja, atas nama gereja mereka memaksa masyarakat untuk mematuhi segala peraturannya dan dilarang untuk menentang kekuasaan gereja. Bahkan para gerejawan

---

<sup>71</sup> Victor I Tanja, "Peran HMI Dalam Dialog Antar Umat Beragama" Dalam *Agussalim Sitompul, HMI Mengayuh di Antara...*, hlm 688

menghalalkan pertumpahan darah untuk melaksanakan keinginannya.

Sekularisme melalui proses sekularisasinya, merupakan gerakan yang muncul akibat konflik sejarah yang terjadi antara gereja dan kekuasaan di Eropa. Untuk memisahkan antara agama dan negara di satu sisi, serta pemisahan antara ajaran-ajaran gereja dan ilmu pengetahuan di sisi lain.

Teori *Secularizationism August Comte* mengatakan bahwa sekularisasi merupakan akibat dari proses modernisasi. Modernisasi ini juga meliputi perubahan masyarakat dari agraris ke industri, dari kehidupan pedesaan menjadi perkotaan, dari kebiadaban menjadi peradaban dan seterusnya, proses ini juga disebut sebagai proses modernisasi yang menyebabkan munculnya sekularisme di Barat.

Secara historis, kemunculan sekularisme berawal dari sejarah gerakan pemikiran Kristen modern pada abad ke-17 dan ke-18 yang kemudian dikenal sebagai masa Pencerahan (Enlightenment). Dalam bidang pemikiran, Pencerahan ini ditandai sebagai era pemikiran modern dari *Novum Organum* Francis Bacon (1620) sampai ke *Critique of Pure Reason* Immanuel Kant (1781). Pencerahan ini kemudian berdampak pada perubahan paradigm.

Pandangan hidup modern dengan pandangan hidup zaman pertengahan. Hal ini kemudian mendorong para teolog Kristiani untuk menafsirkan kembali dogma-dogma agama Kristen agar tetap relevan dengan perkembangan kehidupan masyarakat modern. Sebagaimana yang dilakukan oleh para teolog Eropa dan Amerika seperti Ludwig Feurbach (1804-1872), Karl Barth (1886-1968), Dietrich Bonhoeffer (1906-1945), Paul van Buren, Thomas Altizer, Gabriel Vahanian, William Hamilton, Woolwich, Werner and Lotte Pelz, dan beberapa lainnya. Upaya-upaya yang dilakukan oleh beberapa tokoh tersebut pada

gilirannya melahirkan revolusi teologi yang cukup radikal. Mereka dikenal sebagai para “teolog kematian Tuhan” (death-of God theologians). Mereka menegaskan bahwa untuk menghadapi sekularisasi, ajaran Kristiani harus disesuaikan dengan pandangan hidup sains modern.

Nasionalisme merupakan sebuah istilah yang memiliki beberapa makna ada pihak yang menerima secara utuh, ada yang menolak dan ada pula bersikap kritis akomodatif, dan ada yang mengambil aspek yang positif, menolak hal-hal yang negatif. Nasionalisme berasal dari kata nation yang berarti bangsa. Kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi.<sup>72</sup>

Bangsa yang dimaksud di atas adalah kesatuan yang timbul dari kesamaan keturunan, budaya, pemerintahan dan tempat. Pengertian ini berkaitan dengan arti kata suku. Beberapa suku atau ras dapat menjadi pembentuk bangsa dengan syarat, kehendak untuk bersatu yang diwujudkan dalam pembentukan pemerintahan yang ditaati bersama dan telah disepakati bersama. Inti dari pada nasionalisme adalah mencintai bangsa dan negara sendiri atau mencintai tanah kelahiran sendiri.<sup>73</sup>

Bagi seorang nasionalis kepentingan Bangsa adalah segalanya dan Agama dinomor-duakan. Oleh sebab itu masalah kebangsaan bagi seorang nasionalis juga menyangkut masalah prinsip, metode, sekaligus tujuan kehidupan suatu bangsa, slogan yang selalu dikatakan oleh seorang nasionalis adalah “ Agama untuk Tuhan dan tanah air untuk semua” makna dari slogan ini yaitu ingin

---

<sup>72</sup>Kurnia Ilahi, *perkembangan modern dalam Islam, Riau*: Yayasan pusaka Riau, cet, ke 1, 2011.

<sup>73</sup> Sudjana, Eggi, *Islam Fungsional*, Jakarta:Raja wali, 2008, hlm. 117

menjatuhkan agama dari urusan Kenegaraan, dan bertujuan untuk meletakkan permusuhan bagi saudara seagama yang tidak sebangsa.

## DAFTAR RUJUKAN

### AL-QURAN

Depag. RI, Alquran dan Terjemahnya ,Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*

### BUKU

Agussalim Sitompul, Pemikiran HMI dan Relevansinya dengan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia, Jakarta, Integrita Dinamika Press, 1986,

Ahmad Amir Aziz, Neo-Modernisme Islam Di Indonesia; Gagasan Sentral Nurcholish Madjid Abdurrahman Wahid, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1999, hlm 22

Akira Nagazumi, Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908 – 1918 (Jakarta: Pustaka Umum Grafiti, 1989), h. 41

Akira Nagazumi, Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908 – 1918 (Jakarta: Pustaka Umum Grafiti, 1989), h. 41

Altaf Gauhar, Tantangan Islam (Bandung: Pustaka Perpustakaan Salam ITB, 1984), 334

Anas Urbaningrum, Islam Demokrasi, Pemikiran Nurcholish Madjid, Jakarta, Katalis dan Penerbit Republika, 2004, hlm 37

Azhari Akmal Tarigan, Islam Mazhab HMI; Tafsir Tema Besar Nilai Dasar Perjuangan (NDP), Medan, Kultura, 2007, hlm 19

Badri Yatim, Soekarno Islam dan Nasionalisme (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 57

Badri Yatim, Soekarno Islam dan Nasionalisme (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 57

- Bassam Tibi, *Krisis Peradaban Islam Modern*, terj. Yudian W. Asmin, Naqiyah Mukhtar, dan Afandi Mukhtar (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 169
- Begong suyanto, *Metedologi Penelitian Sosial bagi Alternatif Pendekatan*, (Surabaya: Air Langga Utama Pers, 2005), h. 172
- Budhya Munawar-Rachman, *Ensiklopedia Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradapan*, Jakarta, Mizan, 2006, hlm 1193-1195
- Budi Riyoko, *Kumpulan Materi HMI*, Palembang, HMI Cabang Palembang, 2008, hlm 19
- C.S.T Kansil dan Julianto, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia: Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa*, Jakarta, Erlangga, 1988, hlm 46-47
- Decki Natalis Pigay Bik, *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), cet. I, h. 55
- Deliar Noer, "HMI Tidak Akan Lupa Panggilan Zaman Serta Kehendak Masa", Disampaikan pada Pidato Dies Natalis HMI Ke-7 Pada 5 Februari 1954, Dalam Hariqo Wibiwa Satria, Lafran Pane; *Jejak Hayat dan Pemikirannya*, Jakarta, Penerbit Lingkar, 2011, hlm 55-56
- Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 610
- Donald Eugene Smith, *agama di tengah sekularisasi polittik*, terj. Azyumardi Azra dan Hari Zamharir (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 91-92
- Donald Eugene Smith, *agama di tengah sekularisasi polittik*, terj. Azyumardi Azra dan Hari Zamharir (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 91-92
- DR. Muhammad Quraish Shihab, MA. *Wawasan Al Qur'an (Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat)*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. 13, h. 329

- Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. dan Encep Supriatna, M. Pd., Buku Ajar Sejarah Pergerakan Nasional (Dari Budi Utomo 1908 Hingga Proklamasi Kemerdekaan 1945), (Universitas Pendidikan Indonesia: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2008), h. 123
- Fazlur Rahman, Islam Dan Modernitas ( Bandung: Pustaka, 1405/1985), h 16. Dan Nurcholish Majid, Islam, Doktrin Dan Peradaban (Jakarta: Paramadina, 1992) h.181-182
- Lafran Pane, “Keadaan dan Kemungkinan Kebudayaan Islam di Indonesia” dalam Agussalim Sitompul, HMI Mengayuh di Antara Cita dan Kritik, Yogyakarta, Aditya Media, 1997, hlm 3
- Lothrop Stoddard, Dunia Barus Islam (ttp., t.p., t.th.), h. 13
- M. Ruslin Karim, Negara: Suatu Analisis Mengenai Pengertian Asal-Usul dan Fungsi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 7-8
- M. Syukri Ismail, *Kritik terhadap sekularisme (pandangan yusuf qardawi)*, Stay Yasni Muara Bungo, Kontekstualita, Vol.29, No.1 20,14, h.121
- Mohammad Natsir, Persatuan Agama Dan Negara, Capita Selecta, Bulan Bintang, Jakarta, 1973. Hal. 429-495.
- Mohammad Natsir, Persatuan Agama Dan Negara, Capita Selecta, Bulan Bintang, Jakarta, 1973. Hal. 429-495.
- Muhammad Imarah, Perang Terminologi Islam Versus Barat, terj. Musthalah Maufur (Jakarta: Robbani Press, 1998),. 43
- Nurcholish Madjid, Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan, Bandung, Mizan Pustaka, 2013, hlm 23. Lihat juga Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, Hasil-Hasil Kongres XXVIII..., hlm 149-150
- Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, Hasil-Hasil Kongres XXVI Himpunan Mahasiswa Islam, Tema: Mengukuhkan Nilai-Nilai Kejuangan HMI; Mewujudkan Indonesia Adil

- Makmur, Palembang, PT. Ernido Mutiara Agung, 2008, hlm 279
- Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, Hasil-Hasil Kongres XXVIII..., hlm 155
- Rd.Datoek A.Pochoer, *Sekularisasi dan Sekularisme Agama, Jurnal Agama dan Lintas Budaya*.Vol.1No.1, 2016.h. 94
- Roeslan Abdulgani, *Penggunaan Ilmu Sejarah* (Bandung: Prapanca, 1964), h. 16
- Roger Griffin, “Nasionalisme” dalam Roger Eatwell dan Anthony Right (ed), *Ideologi Politik Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2004), h. 211
- Roger Griffin, “Nasionalisme” dalam Roger Eatwell dan Anthony Right (ed), *Ideologi Politik Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2004), h. 211
- Sartono Kartodirdjo, *Pembangunan Bangsa* (Yogyakarta: Adutya Media, 1993), h. 42
- Seyyed Hossein Nasr. *Traditional Islam In The Modern World*. (Pakistan: Suhail Academy Lahore, 1987) h.108
- Sudjana, Eggi, *Islam Fungsional*, Jakarta:Raja wali, 2008, hlm. 117
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2013), h.188.
- Syah rin Harahap, *Al-Qur 'an Dan Sekularisasi*, PT. Tara Wacana, Yogya, 1994. 12.
- Uka Tjandrasasmita (Editor), *Sejarah Nasional Indonesia 3, Departeman Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1975, hlm 5
- Victor I Tanja, “Peran HMI Dalam Dialog Antar Umat Beragama” Dalam *Agussalim Sitompul, HMI Mengayuh di Antara...*, hlm 688

Victor Tanja, Himpunan Mahasiswa Islam; Sejarah..., hlm 52

Zainuddin Maliki, Agama Rakyat Agama Penguasa (Yogyakarta: Galang Press, 2000), h.27

Ahmad Syafii Maarif, Al-Qur'an, Realitas Sosial Dan Limbo Sejarah (Sebuah Repleksi), (Bandung : Pustaka, 1404 H/1985 M), h. 39.

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Pasal 15 324 Jurnal Mudarrisuna, Volume 3

<sup>5</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 243.

Abdullahi Ahmed An-Na'im, Islam dan Negara Sekular, terj. Sri Murniati (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 60

Yusuf Qardhawi, *Al-Islam kama mu'minu bih*, (mesir: nahdhah li al-thib'ah wa al-nasyr wa al-fauzi', 1999), 10.

Adnin Armas, Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 22

Agussalim Sitompul, Sejarah dan Perjuangan HMI (1947-1975), Jakarta, CV Misaka Galiza, 2008, hlm 5-10

Ahmad jainuri, Orientasi ideology gerakan islam , konserfatisme, fundamentalisme, sekularisme, dan modernisme (Surabaya : Ipam, 2004,) h. 83-84

Badri Yatim, Soekarno Islam dan Nasionalisme (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 45

Bahtiar Effendy, Islam Dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam Di Indonesia, Paramadina, Jakarta, 1998. Hal. 71

Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Sekularisme*, (Jakarta: Pt Grasindo, 2010). h.15

Deliar Noer, Gerakan Modem Islam di Indonesia 1900-1942. LP3ES, Jakarta. Hal. 259.

- Donald Eugene Smith, agama di tengah sekularisasi polittik, terj. Azyumardi Azra dan Hari Zamharir (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 91-92
- Ghalib ibn ali awjiy, al madzhab at fitriyah al mu'asirah wa dauraha fi al-mytama'at wa mauqifu al-muslim minha, (jedda: maktab al-ashri ya al-dzahbian 2000), 683
- Hal ini disampaikan Lafran Pane ketika Konferensi Besar I Pelajar Islam Indonesia di Bojonegoro pada tanggal 4-6 November 1947. Lihat Suharsono, HMI; Pemikiran Dan Masa Depan, Yogyakarta, CIIS Press, 1997, hlm 16
- J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulanya*. (Jakarta: Grasido, 2008), h. 2-3.
- Kurnia Ilahi, perkembangan modern dalam Islam, Riau: Yayasan pusaka Riau, cet, ke 1, 2011.
- Miles, dkk, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UIP, 1994), 20.
- Mohammad Natsir, Persatuan Agama Dan Negara, Capita Selecta, Bulan Bintang, Jakarta, 1973. Hal. 429-495.
- Nufian S Febriani, *Teori dan Praktis Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu*, (Jakarta: Tim Ub Press, 2018), h.49
- Nufian S Febriani, *Teori dan Praktis Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu*, (Jakarta: Tim Ub Press, 2018), h. 105.
- Nurcholish Madjid, Islam, Kemodernan Dan Keindonesiaan (Bandung: Mizan, 2008), 190-191
- Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Social Dan Pendidikan Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 47
- Soekarno, Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid I, Panitia Penerbit, Jakarta, 1965. Hal. 5-6.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.243

Susiadi AS, *Metodologi penelitian* (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbit LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015),23

Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Jilid I (Yogyakarta: Yayasan Penerbit, Fakultas Psikologi UGM, 1981), h.36

Tim Karya Ilmiah KAISAR'08 Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien Lirboyo, Aliran-aliran Teologi Islam (Kediri: KAISAR, 2008), 352

Victor I. Tanya, *Pluralisme Agama dan Problema Sosial* (Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo,1998), 16

W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gafindo,2002), h. 155.

## **SKRIPSI DAN JURNAL**

Dewi Sartika, Islam dan nasionalisme dalam padangan Abu a'la al-madudi (1903-1979). *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2012.h, 96.

Abdurahim Toraha, pemikiran nurcholis madjid tentang sekularisasi, *skripsi* Institut Agama Islam Negeri IAIN Ambon, 2021.h. 79.

Achmad soni horison, “dinamika hubungan nasionalis Islam dan nasionalis sekuler dalam perumusan dasar negara republik Indonesia”, *Skripsi*. Fakultas adab dan Humaniora Universitas Islan Negeri Sunan Ampel Surabaya .2019, h. 87

## **WAWANCARA**

Wawancara dengan Andi Trinaldi selaku sekretaris umum KAHMI tentang “*nasionalisme dan sekularisme umat beragama*” 11 Desember 2022

Wawancara dengan Krismanik Aji Chanda selaku sekretaris bidang kesehatan dan KESRA tentang “*nasionalisme dan sekularisme umat beragama*” 11 Desember 2022

Wawancara dengan Krismanik Aji Chanda selaku sekretaris bidang kesehatan dan KESRA tentang “*nasionalisme dan sekularisme umat beragama*” 11 Desember 2022

Wawancara dengan Andi Trinaldi selaku sekretaris umum KAHMI tentang “*nasionalisme dan sekularisme umat beragama*” 11 Desember 2022

Wawancara dengan Krismanik Aji Chanda selaku sekretaris bidang kesehatan dan KESRA tentang “*nasionalisme dan sekularisme umat beragama*” 11 Desember 2022

Wawancara dengan Krismanik Aji Chanda selaku sekretaris bidang kesehatan dan KESRA tentang “*nasionalisme dan sekularisme umat beragama*” 11 Desember 2022